

**PEMBERITAAN BERBAHASA GAYO OLEH RADIO REPUBLIK
INDONESIA PRO 1 TAKENGON UNTUK PELESTARIAN BUDAYA
LOKAI**

SKRIPSI

Diajukan oleh

Nora Fathia

NIM : 220401098

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

BANDA ACEH

2026

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

Oleh

NORA FATHIA

NIM. 220401098

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


H. Ridwan M. Hasan, M.Th., Ph.D
NIP. 197104132005011002


Arif Ramdan Sulaeman, S.Sos., M.A
NIP. 198409262014031005

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**NORA FATHIA
NIM.220401098**

Pada Hari/Tanggal

**Kamis, 27 Agustus 2026 M
14 Rabi'ul Awal 1448 H**

**Di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua.

Sekretaris.

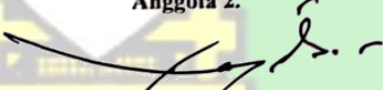

**H. Ridwan M Hasan, Lc., M. Th., Ph. D
NIP. 197104132005011002**


**Arif Ramdan Sulaeman, S.Sos., M.A.
NIP. 19800731202321006**

Anggota 1.

Anggota 2.


**Dr. Fitri Meliva Sari, M. I. Kom
NIP. 199006112020122015**


**Taufik, SE, Ak, M. Ed.
NIP. 197705102009011013**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**



**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 19641220198412 2 001**

PERNYATAAN KEASLIAN

NAMA : Nora Fathia
NIM : 220401098
Jenjang : Strata Satu
Jurusan / Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "Pemberitaan Berbahasa Gayo Oleh Radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon Untuk Pelestarian Budaya Lokal" merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang bersumber dari karya orang lain telah saya cantumkan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah dan ketentuan yang berlaku.

Saya menyatakan bahwa seluruh data, informasi, analisis, serta hasil penelitian yang terdapat dalam skripsi ini diperoleh dan disusun dengan sebenar-benarnya berdasarkan proses penelitian yang telah saya lakukan. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap keaslian karya ilmiah segala konsekuensi dan sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, Agustus 2026

Yang menyatakan,



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan penelitian.....	4
D. Manfaat penelitian.....	4
1. Manfaat teoritis.....	4
2. Manfaat praktis	5
3. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian.....	5
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI.....	8
A. Penelitian sebelumnya yang relevan	8
B. Teori yang Digunakan.....	11
C. Kajian Pustaka.....	14
a. Strategi pemberitaan.....	14
b. Bahasa Gayo	15
c. Pelestarian	15
d. Budaya.....	16
e. Masyarakat	17
BAB III	19
METODE PENELITIAN.....	19
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	19
B. Objek dan Subjek	20
a. Objek Penelitian	20

C.	Teknik Penentuan Informan	20
a.	Teknik Penentuan Informan	20
b.	Jumlah Informan	21
D.	Teknik Pengoahan Data	21
a.	Observasi	21
b.	Wawancara	21
c.	Dokumentasi	22
E.	Teknik Analisa Data	22
b.	Penyajian Data	23
c.	Penarikan Kesimpulan	23
BAB IV		25
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		25
A.	Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	25
a.	Deskripsi umum RRI Takengon	25
b.	Visi dan Misi Radio Republik Indonesia	26
c.	Profil Radio republik Indonesia Takengon	28
d.	Tugas dan Fungsi Radio Republik Indonesia	30
e.	Sejarah Berdirinya dan Struktur Organisasi Radio Republik Indonesia Takengon	32
B.	Hasil Penelitian	35
a.	Cara Radio Republik Indonesia Takengon menyusun dan menyampaikan pemberitaan berbahasa Gayo dalam meningkatkan budaya lokal	35
b.	kendala yang dihadapi serta bagaimana upaya mengatasinya dalam pelaksanaan pemberitaan berbahasa Gayo di Radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon	40
C.	Pembahasan	46
BAB V		57
PENUTUP		57
A.	Kesimpulan	57
B.	Saran	59
C.	Pesan	60
DAFTAR PUSTAKA		63
LAMPIRAN		66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Thumbnail Program Keber Serloni pada Kanal Youtube RRI Takengon

Gambar 1.2 Dokumentasi Observasi Studio Siaran Program keber serloni



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK pembimbing

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 Surat Bahwa Sudah Penelitian

Lampiran 4 Struktur Organisasi

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian



ABSTRAK

Nama : Nora Fathia

Nim : 220401098

Judul Skripsi : Pemberitaan Berbahasa Gayo Oleh Radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon untuk Pelestarian Budaya Lokal

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian budaya lokal melalui media massa, khususnya penggunaan Bahasa Gayo dalam pemberitaan di RRI Pro 1 Takengon. Program *Keber Serloni* menjadi salah satu upaya RRI untuk mempertahankan eksistensi bahasa dan budaya Gayo melalui penyampaian informasi kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan pemberitaan berbahasa Gayo serta kendala dan upaya yang dilakukan RRI Pro 1 Takengon dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teori *Agenda Setting* sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberitaan meliputi pemilihan topik, pengumpulan informasi, penerjemahan ke Bahasa Gayo, penyuntingan, hingga penyiaran. Penggunaan Bahasa Gayo menjadikan budaya lokal tetap hadir dalam ruang informasi masyarakat. Kendala utama yang dihadapi adalah terbatasnya sumber daya manusia yang menguasai Bahasa Gayo serta kesulitan menerjemahkan beberapa istilah ke dalam bahasa siaran. Upaya yang dilakukan meliputi pelibatan ahli Bahasa Gayo, penyuntingan bahasa sebelum siaran, dan peningkatan kemampuan penyiar.

Kata kunci : Pemberitaan, Bahasa Gayo, RRI Pro 1 Takengon, Pelestarian Budaya Lokal, Agenda Setting.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemberitaan Berbahasa Gayo Oleh Radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon Untun Pelestarian Budaya Lokal”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelas Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan kerja sama dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh..
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dosen Pembimbing I Bapak H. Ridwan M. Hasan, M.Th., Ph.D dan Pembimbing II Bapak Arif Ramdan Sulaeman, S.Sos., M.A yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelayanan akademik selama penulis menempuh pendidikan
6. Kepala Radio Republik Indonesia Takengon beserta seluruh staf yang telah memberikan izin, informasi, dan bantuan selama proses penelitian ini berlangsung.
7. Kedua orang tua saya, Ayahanda tercinta Samsurizal dan Ibunda tercinta Rohanisah, yang telah menjadi orang tua yang sangat hebat dan luar biasa bagi penulis. Dengan penuh keikhlasan dan pengorbanan, telah mengorbankan

waktu, tenaga, dan biaya untuk membiayai penulis selama ini, dan juga senantiasa memberikan doa, dukungan, nasihat, serta kasih sayang yang tulus, sehingga menjadi sumber kekuatan dan motivasi tersebar bagi penulis untuk terus berjuang, mengerjakan, dan akhirnya menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan pengorbanan Ayah dan Ibu dengan limpahan rahmat, kesehatan, dan keberkahan yang berlipat ganda.

8. Teman-teman seperjuangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi dan penyiaran.

Banda Aceh, 2026

Penulis

Nora Fathia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan media komunikasi modern sekarang ini membuat orang-orang di seluruh dunia bisa saling terhubung dengan mudah. Ini semua karena ada berbagai saluran atau media yang bisa dipakai buat menyampaikan pesan. Media penyiaran seperti radio dan televisi itu salah satu bentuk media massa yang super efisien untuk menjangkau audiensi dalam jumlah besar. Oleh karena itu, media penyiaran memiliki peran penting di bidang komunikasi secara keseluruhan, terutama komunikasi massa.¹

Di daerah dataran tinggi Gayo, Provinsi Aceh, masyarakat Gayo hidup di tengah kehidupan yang berlapis-lapis: di satu sisi ada adat istiadat turun-temurun, warisan bahasa Gayo, plus praktik budaya lisan dan ritual adat; di sisi lain, ada pengaruh kuat dari bahasa nasional, media nasional, dan media digital yang makin mendominasi. Bahasa Gayo sebagai bahasa daerah ternyata lagi menghadapi tekanan yang cukup berat.

Pada penelitian yang berjudul *Language Shift: In Gayo Society* oleh Batubara dan Shafira tahun 2023 yang menunjukkan bahwa meskipun bahasa Gayo masih dipakai, generasi muda mulai lebih suka memakai bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, jadi ada risiko pergeseran bahasa yang terjadi pelan-pelan tanpa terasa.² Arus informasi dan komunikasi besera dengan berbagai gejala lainnya yang muncul akibat spektrum aktifitas dan orientasi pemakai bahasa masyarakat dewasa ini yang semakin global turut pula

¹ Ahmad, N. (2015). *Radio Sebagai Sarana Media Massa Elektronik. At-Tabsyir Stain Kudus*, 3(2).

² Munandar, I. (2023). Measuring the endangering stage of indigenous Gayonese language and its relation to English as a global language. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 11(1), 184-198.

memicu munculnya sebagian persoalan kebahasaan, termasuk persoalan kepunahan bahasa daerah.³

Dalam situasi seperti ini, lembaga penyiaran publik jadi sangat krusial, Radio Republik Indonesia Takengon (RRI Takengon), sebagai stasiun radio pemerintah yang melayani wilayah Gayo, punya potensi ganda: sebagai sumber info sekaligus alat buat jaga budaya lokal. Sebagai lembaga media penyiaran, RRI Takengon juga berupaya memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat. Melalui penyiaran RRI Takengon senantiasa memberikan informasi perkembangan dan sejumlah kebijakan pembangunan di Aceh Tengah guna mendorong informasi yang independen bagi publik.⁴

Lewat program siaran yang menggunakan bahasa Gayo, RRI Takengon bisa ikut andil dalam melestarikan bahasa dan budaya Gayo. Tapi potensi itu tidak otomatis berjalan sendiri. Perlu strategi pemberitaan yang tepat mulai dari pemilihan tema, gaya bicara, saluran penyebaran, libatkan masyarakat, sampai memanfaatkan media digital agar pesan budaya bisa diterima dan meresap ke khalayak, terutama generasi muda.

Salah satu program andalan yang berperan dalam menjaga budaya dan bahasa lokal adalah segmen “*Keber Serloni*”, siaran rutin berbahasa Gayo dari RRI Takengon. Program ini mengangkat isu-isu kehidupan masyarakat Gayo, cerita rakyat, nilai adat, dan pesan moral yang dikemas dalam bahasa Gayo. *Keber Serloni* bukan cuma jadi ruang ekspresi budaya, tapi juga tempat belajar bahasa Gayo untuk pendengar muda yang mulai jarang menggunakan bahasa itu sehari-hari.

Adanya segmen ini menunjukkan bahwa RRI Takengon sudah menerapkan strategi pemberitaan yang fokus dalam menjaga budaya lokal. Terlihat dari cara redaksi memilih bahasa penyiaran, menentukan tema yang

³ Tondo, H. (2009). *Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik*. Jurnal masyarakat dan budaya, 11(2), 277-296.

⁴ Rizha, F., Gayo, A. I., & Jaya, M. (2023). *Peran RRI Takengon dalam Pers Pembangunan di Aceh Tengah*

relevan dengan kehidupan masyarakat Gayo, dan mendatangkan narasumber dari tokoh adat atau seniman lokal. Di sini, *Keber Serloni* menjadi bukti nyata bahwa siaran berbahasa Gayo bisa jadi media efektif untuk menguatkan identitas budaya dan membangkitkan rasa bangga terhadap bahasa daerah.

Namun meskipun memiliki potensi yang sangat besar, tantangan yang harus di hadapi juga tidak kecil. Di era digital sekarang ini, minat masyarakat terutama generasi muda terhadap siaran radio mulai berkurang. Banyak anak muda yang lebih memilih mengakses informasi melalui media sosial atau platform digital. Oleh karena itu dibutuhkan strategi yang sangat kuat untuk menghasilkan pembertaan yang adaptif dan inovatif agar progam seperti *keber serloni* tetap relevan dan menarik untuk didengarkan.

Pelestarian budaya melalui siaran berbahasa daerah mempunyai dampak sosial yang signifikan. Menurut Hidayat di buku Komunikasi dan Pelestarian Budaya Lokal, bahasa daerah di media massa berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Media lokal bisa jadi ruang diskusi di mana masyarakat kembali kenal, refleksikan, dan jaga nilai-nilai budaya mereka. Dalam hal ini, RRI Takengon dengan program *Keber Serloni* jadi contoh nyata bagaimana lembaga penyiaran bisa jalankan peran ganda: sampaikan info publik sekaligus jaga budaya lokal.

Dengan melihat berbagai fenomena dan tantangan itu, maka penelitian tentang “Strategi Pemberitaan Berbahasa Gayo oleh RRI Takengon untuk Pelestarian Budaya Masyarakat Gayo” jadi sangat penting dilakukan. Penelitian ini diharap bisa menjelaskan bagaimana RRI Takengon menerapkan strategi komunikasi budaya lewat siaran berbahasa Gayo, khususnya di segmen *Keber Serloni*, bagaimana masyarakat menerima siaran tersebut, serta sejauh mana kontribusinya dalam menjaga bahasa dan budaya Gayo di tengah gelombang modernisasi dan digitalisasi media.

Dari segi akademik, penelitian ini bisa memberikan kontribusi buat mengembangkan kajian komunikasi budaya dan strategi media lokal. Sedangkan dari segi praktis, hasilnya bisa jadi bahan evaluasi untuk RRI Takengon dalam mengoptimalkan perannya sebagai media publik yang tidak

hanya untuk menyebarkan informasi, tetapi juga untuk menjaga jati diri budaya bangsa lewat kekuatan bahasa daerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Radio Republik Indonesia Takengon menyusun dan menyampaikan pemberitaan berbahasa Gayo dalam meningkatkan budaya lokal?
2. Apa saja kendala yang dihadapi serta bagaimana upaya mengatasinya dalam pelaksanaan pemberitaan berbahasa Gayo di Radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana RRI Pro 1 Takengon menyusun dan menyampaikan pemberitaan berbahasa Gayo sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran budaya masyarakat Gayo.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh Radio Republik Indonesia dari segi sumber daya manusia, khususnya terkait ketersediaan, kompetensi, dan pengelolaan jurnalis, penyiaran, serta editor yang menguasai bahasa Gayo.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi media lokal dan komunikasi budaya. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya teori tentang strategi komunikasi media dalam pelestarian budaya daerah, selain itu penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas fungsi media publik seperti Radio Republik Indonesia dalam menjaga bahasa daerah yang merupakan bagian dari identitas budaya nasional. Penelitian ini uga

dapat memperkua literatur mengenai bagaimana pemberitaan budaya di tengah arus modernisasi dan diitalisasi media.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini juga dapat memberi manfaat bagi Radio Republik Indonesia Takengon sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam merumuskan strategi penyiaran yang lebih efektif, khususnya untuk program berita berbahasa Gayo yang sering di sebut dengan *keber serlon*. Hasil penelitian ini dapat membantu RRI Takengon dalam memahami bagaimana respons masyarakat pada pemberitaan berbahasa Gayo, serta bagaimana agar program tersebut dapat di kembangkan agar lebih menarik khususnya bagi generasi muda tanpa menghilangkan nilai budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan komunikasi budaya, terutama yang berkaitan dengan pelestarian bahasa dan budaya Gayo.

3. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian

1. Pemberitaan Berbahasa Gayo

Pemberitaan berbahasa Gayo merujuk pada proses penyampaian informasi berita (News Broadcasting) secara lisan melalui media radio yang menggunakan bahasa Gayo sebagai bahasa utama penyiaran. Pemberitaan ini tidak hanya sekadar menerjemahkan berita nasional atau daerah ke dalam bahasa Gayo, melainkan menyajikannya dengan struktur jurnalistik radio yang utuh yaitu mencakup unsur 5W+1H (What, Who, When, Where, Why, How), nada netral, kecepatan bicara yang sesuai pendengar radio, serta integrasi elemen budaya Gayo seperti pepatah, pantun, atau ungkapan kearifan lokal untuk memperkuat daya tarik dan keaslian siaran.

Dalam praktiknya, pemberitaan ini mecakup program reguler seperti *keber serloni* dan *cerite senye* yang disiarkan oleh

RRI Pro 1 Takengon, dimana berita tentang isu lokal (pertanian kopi, adat istiadat, pariwisata dataran tinggi Gayo) disampaikan sepenuhnya atau sebagian besar dalam bahasa Gayo asli. Tujuannya adalah menjadikan radio sebagai sarana revitalisasi bahasa daerah yang hidup dan fungsional, bukan hanya dokumen statis. Pendekatan ini selaras dengan konsep *language maintenance* (pemeliharaan bahasa) yang dikemukakan para ahli sosiolinguistik, di mana media massa berperan sebagai agen pewarisan bahasa antargenerasi di tengah dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing.⁵

2. Radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon

Radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon adalah stasiun radio pemerintah yang berada di bawah naungan Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Radio Republik Indonesia, berlokasi di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Stasiun ini beroperasi dengan frekuensi FM dan memiliki mandat sebagai media penyiaran publik yang melayani kepentingan umum, khususnya di wilayah dataran tinggi Gayo. Berbeda dengan radio komersial, RRI Pro 1 Takengon wajib menyisipkan konten lokal minimal 60% sesuai Peraturan KPI tentang konten lokal, termasuk pemberitaan dan program budaya dalam bahasa Gayo.

Secara historis dan fungsional, stasiun ini bukan hanya penyiar berita nasional, melainkan juga “*suara Tanoh Gayo*” yang aktif memproduksi program khusus seperti dialog budaya, cerita rakyat, dan berita lokal yang menggunakan bahasa Gayo sebagai bahasa utama. Hal ini menjadikannya instrumen strategis dalam pelestarian identitas etnis Gayo di tengah arus globalisasi dan

⁵ Harahap, V. S., Subhan, A. B., Fachri, H., & Ashwad, H. (2025). Literasi Bahasa Gayo dalam Program “Cerite Senye” pada Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Takengon. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 12(1), 28-36.

migrasi penduduk. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa RRI Takengon secara konsisten menjalankan fungsi *publik Service Broadcasting* dengan menjadikan bahasa dan budaya Gayo sebagai materi siaran rutin, sehingga memperkuat peran radio sebagai media komunitas di pedesaan Aceh Tengah yang akses internetnya masih terbatas.

3. Pelestarian Budaya Lokal

Pelestarian budaya lokal adalah upaya sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk menjaga, melindungi, serta mentransmisikan kembali elemen-elemen budaya Gayo seperti bahasa, adat istiadat, seni (didong, saman, teganing), kearifan lokal (peri mestike), dan nilai-nilai sosial—kepada generasi muda agar tidak punah di tengah modernisasi dan globalisasi. Dalam konteks penelitian ini, pelestarian tidak bersifat pasif (hanya dokumentasi), melainkan aktif melalui media, di mana radio menjadi alat *cultural transmission* (penularan budaya) yang efektif karena dapat menjangkau masyarakat pedesaan tanpa bergantung pada literasi tulis atau internet.

Konsep ini selaras dengan kerangka UNESCO tentang pelestarian warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage) dan Program Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, yang menekankan peran media dalam menghidupkan kembali bahasa daerah yang rentan punah. Di Aceh Tengah, pelestarian budaya Gayo melalui radio dianggap krusial karena bahasa Gayo termasuk dalam kategori bahasa daerah yang perlu dijaga agar identitas etnis tetap kuat di tengah dominasi budaya nasional dan asing. Hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa siaran berbahasa Gayo oleh RRI Takengon telah menjadi salah satu strategi konkret dalam menghadapi tantangan “persimpangan tradisi dan teknologi”.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian sebelumnya yang relevan

Penelitian terdahulu menjadi rujukan penting untuk melihat posisi penelitian ini dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya, sekaligus untuk menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan fokus penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dengan kajian pemberitaan berbahasa daerah oleh Radio Republik Indonesia telah dilakukan dengan pendekatan dan sudut pandang yang beragam.

Pertama, Penelitian yang dilaksanakan oleh Viana Safrida Harahap, Subhan AB, Husni Fachri, Hajar Ashwad, dan Ikeldi Takengon (2025) berjudul "Literasi Bahasa Gayo dalam Program Cerite Senye pada Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Takengon" dan dipublikasikan dalam *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi* memiliki tujuan untuk menganalisis kontribusi Program Cerite Senye dalam memperkuat literasi bahasa Gayo serta melestarikan budaya setempat. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa Program Cerite Senye memainkan peranan signifikan dalam menjaga eksistensi bahasa Gayo melalui penyiaran radio, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya. Selain sebagai media informasi, program ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan hiburan yang mendukung upaya pelestarian budaya Gayo.⁶

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek penelitian yang sama, yaitu di RRI Takengon dan

⁶ Harahap, V. S., Subhan, A. B., Fachri, H., & Ashwad, H. (2025). Literasi Bahasa Gayo dalam Program "Cerite Senye" pada Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Takengon. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 12(1), 28-36.

fokus pada penggunaan bahasa Gayo sebagai alat untuk melestarikan budaya. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada Program Cerite Senye dengan menggunakan teori Uses and Gratification, sementara penelitian ini mengkaji Program *Keber Serloni* sebagai program berita berbahasa Gayo dengan menerapkan Teori Agenda Setting untuk menganalisis bagaimana media menarik perhatian masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Selvi Permata Sari, Eni Murdiati, dan Muzaiyanah (2024) berjudul "Pelestarian Bahasa Daerah dalam Berkomunikasi di Radio 90.4 FM Kayuagung" dan terbit dalam Jurnal Bahasa Daerah Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana radio menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sekaligus sarana untuk melestarikan budaya lokal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pemanfaatan bahasa daerah dalam program siaran radio dapat meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap bahasa daerah dan memperkuat identitas budaya setempat.⁷

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah keduanya membahas radio sebagai media untuk melestarikan bahasa daerah. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus studinya, di mana penelitian oleh Selvi Permata Sari dkk. menyentuh penggunaan bahasa Kayuagung dalam komunikasi radio secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik membahas proses penyampaian informasi berbahasa Gayo di RRI Pro 1 Takengon beserta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Satu penelitian lain dilakukan oleh Neti Sumiati Hasandinata (2018) dengan judul "Siaran Bahasa Sunda di RRI Bandung dan Upaya Pelestarian Budaya Lokal" yang dipublikasikan dalam Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran RRI Bandung dalam melestarikan budaya Sunda melalui program siaran

⁷ Sari, S. P., Murdiati, E., & Muzaiyanah, M. (2024). Pelestarian Bahasa Daerah Dalam Berkomunikasi di Radio 90.4 FM Kayuagung. *J. Bhs. Drh. Indones*, 1(1), 15.

berbahasa Sunda. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RRI Bandung secara berkelanjutan menyajikan program siaran berbahasa Sunda, sehingga mampu memastikan kelangsungan penggunaan bahasa daerah di tengah kemajuan media modern.⁸

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah keduanya mengkaji RRI sebagai lembaga penyiaran publik yang memanfaatkan bahasa daerah sebagai saluran pelestarian budaya. Di sisi lain, perbedaan terlihat dalam lokasi penelitian dan objek yang dikaji; penelitian tersebut terfokus pada siaran berbahasa Sunda di RRI Bandung, sementara penelitian ini berfokus pada pemberitaan berbahasa Gayo di Program *Keber Serloni* pada RRI Pro 1 Takengon.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Darmanto (2018) dengan judul "Problematika Pelaksanaan Kebijakan Penyiaran Program 4 RRI untuk Pemertahanan Bahasa Daerah" yang dipublikasikan dalam Jurnal Widyaparwa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai hambatan yang dihadapi oleh RRI dalam melaksanakan kebijakan penyiaran bahasa daerah sebagai bagian dari usaha melestarikan bahasa lokal di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan utama yang dialami RRI mencakup keterbatasan dalam sumber daya manusia, kurangnya dukungan dana, dan belum optimalnya pelaksanaan kebijakan penyiaran bahasa daerah.⁹

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah keduanya membahas hambatan dalam penyiaran bahasa daerah yang terjadi di RRI. Namun, fokus penelitian Darmanto lebih pada pelaksanaan kebijakan penyiaran Program 4 RRI secara nasional, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan Program *Keber*

⁸ Hasandinata, N. S. (2014). Siaran bahasa sunda di RRI Bandung dan upaya pelestarian budaya lokal. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 15(1), 45-58.

⁹ Darmanto, D. (2014). *problematika pelaksanaan kebijakan penyiaran program 4 rri untuk pemertahanan bahasa daerah*. Widyaparwa, 42(1), 75-88.

Serloni di RRI Pro 1 Takengon serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

B. Teori yang Digunakan

Adapun teori yang cocok untuk penelitian ini adalah teori Agenda setting. Teori agenda setting pertama kali dikemukakan oleh Walter Lippman pada konsep "*The World Outside and The Picture in Our Head*" yang sebelumnya telah menjadi bahan pertimbangan oleh Bernard Cohen dalam konsep "*The mass media may not be successful in telling us what to think, but they are stunningly successful in telling us what to think about*". Penelitian empiris ini dilakukan Maxwel E. McCombs dan Donald L. Shaw ketika mereka meneliti pemilihan presiden tahun 1972. Mereka mengatakan, walaupun para ilmuwan yang meneliti perilaku manusia belum menemukan kekuatan media seperti yang disinyalir oleh pandangan masyarakat yang konvensional, belakangan ini mereka menemukan cukup bukti bahwa para penyunting dan penyiar memainkan peranan yang penting dalam membentuk realitas sosial kita. Itu terjadi ketika mereka melaksanakan tugas keseharian mereka dalam menonjolkan berita.¹⁰

Teori agenda setting, yang pertama kali dirumuskan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw pada tahun 1972, menyediakan kerangka analisis yang sangat ideal untuk skripsi berjudul Pemberitaan Berbahasa Gayo oleh Radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon untuk Pelestarian Budaya Lokal. Teori ini menyatakan bahwa media massa tidak secara langsung menentukan apa yang harus dipikirkan oleh khalayak, melainkan menentukan isu apa yang layak mendapat perhatian, sehingga membentuk prioritas dan persepsi publik.

Dalam konteks media berbahasa lokal seperti siaran Gayo di Radio republik Indonesia Pro 1 Takengon, teori ini menjadi sangat relevan karena memungkinkan penelitian untuk mengkaji bagaimana program radio

¹⁰ Ritonga, E. Y. (2018). Teori agenda setting dalam ilmu komunikasi. *Jurnal Simbolika Research and Learning In Communication Study*, 4(1), 32-41.

dalam bahasa daerah secara aktif mendorong pelestarian budaya dengan mengangkat tradisi, cerita, dan nilai-nilai lokal di tengah dominasi narasi nasional. Dengan memfokuskan pada konteks berbahasa Gayo, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana media berfungsi sebagai sarana revitalisasi budaya yang terancam keberagaman bahasa di era arus globalisasi.

Salah satu kekuatan utama teori ini terletak pada penekanannya terhadap seleksi dan penonjolan isu, di mana media memilih serta membingkai informasi untuk menyoroti hal-hal tertentu yang dianggap penting. Hal ini sangat relevan dengan peran RRI dalam menyiarkan cerita rakyat, musik, dan ritual Gayo. Misalnya, pemberitaan yang sering mengangkat peristiwa lokal dalam bahasa Gayo dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat, sekaligus mendorong pewarisan budaya antar generasi.¹¹

Hal ini sejalan dengan praktik pelestarian identitas kelompok minoritas di Indonesia melalui media komunitas yang berfungsi melawan erosi bahasa. Kajian akademik juga memperkuat relevansi ini; penelitian awal McCombs dan Shaw menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan dalam memengaruhi tingkat kepentingan suatu isu tanpa harus mengarahkan opini, sehingga cocok digunakan untuk menganalisis media non-dominan seperti RRI Pro 1 Takengon yang menjangkau masyarakat pedesaan secara efektif.

Selain itu, perkembangan terbaru teori ini juga mencakup konteks media lokal-digital, di mana radio dengan kekuatan audionya dinilai lebih efektif dalam melestarikan tradisi lisan dibandingkan media tertulis, terutama di wilayah seperti Aceh yang menghadapi penurunan jumlah penutur bahasa daerah.

Teori agenda setting mendukung analisis multidimensi melalui dua tingkat kajian, yaitu tingkat pertama (isu apa yang diberitakan) dan tingkat kedua (bagaimana isu tersebut dibingkai, baik secara positif maupun negatif). Dalam penelitian ini, penulis dapat menganalisis segmen siaran berbahasa

¹¹ Juditha, C. (2019). Agenda setting penyebaran hoaks di media sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(2).

Gayo di RRI untuk melihat dampaknya terhadap sikap budaya masyarakat, serta membandingkannya dengan studi tentang media lokal di Indonesia yang menunjukkan bahwa radio dapat menjadi sarana efektif dalam mencegah kepunahan budaya melalui penggunaan bahasa lisan. Relevansi ini juga meluas pada implikasi kebijakan, seperti dukungan terhadap penyiaran multibahasa dalam kerangka otonomi daerah di Indonesia.

Secara empiris, kasus-kasus serupa seperti pelestarian kesenian melalui radio di berbagai daerah menunjukkan bahwa program siaran yang terarah mampu menjaga keberlangsungan budaya tanpa harus tergerus oleh kepentingan komersial. Dengan demikian, teori agenda setting mampu menjembatani praktik media dengan dampak sosial-budaya, serta memberikan landasan yang kuat untuk analisis isi kualitatif terhadap siaran Radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon, sekaligus memastikan bahwa penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam kajian komunikasi dan pelestarian budaya.

Dasar pemikiran utama dari teori ini adalah audiens aktif dan memiliki tujuan dalam memilih media, mencari kepuasan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti informasi, hiburan, identitas pribadi, interaksi sosial, atau penguatan nilai-nilai budaya.¹²

Dengan menerapkan teori ini, penelitian ini dapat mengidentifikasi motivasi audiens dalam mendengarkan RRI Takengon yang menyampaikan berita dengan bahasa Gayo, serta kepuasan yang mereka peroleh, ini juga dapat menjadi tolak ukur efektivitas strategi pemberitaan RRI Takengon dalam upaya untuk melestarikan budaya Gayo. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana RRI Takengon memenuhi kebutuhan audiens, sehingga dapat berkontribusi pada pelestarian bahasa dan budaya lokal di era digital.

¹² Severin, W. J. (2011). *Teori komunikasi: sejarah, metode, dan terapan di dalam media massa*. (Jakarta: Kencana Prenada)320-325,

C. Kajian Pustaka

a. Strategi pemberitaan

Pemberitaan berasal dari kata Berita yang artinya cerita atau keterangan mengenai sesuatu kejadian atau peristiwa terbaru, namun pemberitaan atau pemberitaan akan bermakna sebagai proses, cara, perbuatan pemberitaan, melaporkan atau mengabarkan.¹³

Maka dapat di definisikan bahwa strategi pemberitaan adalah cara dari suatu organisasi atau kelompok dalam proses pembuatan berita, yang dimulai dari meliput suatu peristiwa, menulis berita, mengedit berita hingga menyebarkan berita kepada masyarakat. Strategi pemberitaan dapat digunakan oleh pemimpin untuk mencapai tujuan, yaitu pemimpin yang mendapatkan kepercayaan pendengar, pemimpin yang dimaksud di sini adalah pemimpin pemberitaan.

Dalam konteks jurnalistik, strategi pemberitaan melibatkan pemilihan topik, sumber informasi, format penyajian, dan distribusi yang disesuaikan dengan dinamika media, seperti era digital, untuk membantu memaksimalkan dampak yang berkelanjutan. Konsep ini tidak hanya bersifat operasional, melainkan juga strategis, mencakup analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats) untuk menghadapi persaingan dan perubahan teknologi.¹⁴

Dalam perspektif komunikasi, strategi pemberitaan adalah upaya dari redaksi untuk meningkatkan kualitas dan relevansi berita, termasuk melalui partisipan audiens atau adaptasi konten lokal untuk peletarian budaya.¹⁵

¹³ Hatika, M., & Nasution, B. (2018). *Strategi pemberitaan (LKBN) antara biro Riau dalam menghadapi persaingan dengan media online* (Doctoral dissertation, Riau University).

¹⁴ Susilania, J. (2022). *Strategi Pengelolaan Radio Trirama 93, 1 FM Dalam Menyajikan Informasi Yang Islami Bagi Masyarakat* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

¹⁵ Faisal Sidiq Alfarizi, "Strategi Pemberitaan Radio Reks 103,7 FM Garut pada Program Bianglala Pagi dalam Mempertahankan Eksistensi di Era Digital," *Skripsi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2024), 30,

b. Bahasa Gayo

Menurut Djoko Kentiono, Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.¹⁶

Bahasa Gayo merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat suku Gayo yang mendiami wilayah dataran tinggi Aceh Tengah, sebagian Bener meriah, dan Gayo Lues, provinsi Aceh. Bahasa Gayo masuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia, dan memiliki beberapa dialek seperti Gayo Lut, Gayo Deret, Gayo Lues, dan Gayo Serbejadi.

Dalam kamus bahasa gayo – indonesia, bahasa gayo adalah bahasa ibu masyarakat Gayo yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana komunikasi dan pengungkapan nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Bahasa ini juga menjadi identitas yang membedakan masyarakat Gayo dari kelompok lain di Aceh.

Peran bahasa Gayo sebagai petanda identitas budaya yang sangat kuat. Bahasa ini adalah simbol kebanggaan dan kekayaan budaya yang potensial memicu pembangunan di Indonesia.¹⁷ Pelestarian bahasa Gayo menjadi sangat penting karena bahasa daerah ini terancam punah oleh berbagai faktor, termasuk pergeseran penggunaan ke bahasa Indonesia atau bahasa asing di kalangan generasi muda.

Secara linguistik, Bahasa Gayo memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bahasa-bahasa daerah lain di Aceh, seperti Bahasa Aceh. Meskipun memiliki kekerabatan, struktur dan kosakatanya menunjukkan ciri khas tersendiri.

c. Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari yang berarti tetap selama-lamanya tidak berubah. Pelestarian adalah upaya

¹⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum Edisi Revisi*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA: 2012). Hal 32

¹⁷ Bujangga, H. (2022). Revitalisasi bahasa Gayo dan penuturnya. *PROCEEDINGS ICIS 2021*, 1(1).

pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, pengawasan, atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukung dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas.¹⁸

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Oleh karena itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi maupun teknik yang didasarkan pola kebutuhan dan kondisinya masing-masing.¹⁹

Buku Manusia dan kebudayaan (2000) oleh Koentjaraningrat menjelaskan bahwa pelestarian bukan hanya pemeliharaan fisik, melainkan juga transmisi nilai-nilai melalui pendidikan dan partisipasi komunitas, terutama di masyarakat multikultural seperti Indonesia.²⁰

Pendekatan ini sejalan dengan definisi UNESCO, yang mendefinisikan pelestarian warisan budaya sebagai "seluruh proses yang dilakukan untuk menjaga materi warisan, mencakup konservasi dan restorasi, agar dapat diwariskan untuk manfaat generasi masa depan".

Dari beragam definisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pelestarian tidak hanya dilakukan dari satu bidang saja, tetapi melibatkan banyak aspek seperti hukum, sosial, dan ekonomi agar warisan budaya bisa terus bertahan. Di Indonesia sendiri, pelestarian budaya biasanya berfokus pada penguatan kearifan lokal sebagai cara untuk menghadapi pengaruh globalisasi dan menjaga budaya bangsa.²¹

d. Budaya

Kata “budaya” atau sering disebut “kultur” yang merupakan pengindonesiaan dari kata culture dalam bahasa inggris atau cultuur dalam

¹⁸ Adishakti, L. T. (2016) ‘Pengantar pelestarian pusaka’, pengantar pelestarian budaya

¹⁹ Talib, D., & Sunarti, S. (2021). Strategi Pelestarian Budaya Lokal Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Budaya (Sebuah Analisis Teoritis). *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 4(1), 6-12.

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 180,

²¹ Habiburrahman dan Nabila, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi,” *Jurnal Sains dan Nilai* 10, no.1(2022):15,

bahasa belanda , sesungguhnya berasal dari bahasa latin “colere” sebuah kata kerja yang berarti mengolah tanah, berladang atau bertani.²²

Budaya juga merupakan konsep utama dalam ilmu sosial, antropologi dan humaniora, yang merujuk pada sistem nilai, norma, dan praktik yang membentuk identitas serta perilaku suatu kelompok manusia. Secara etimologis, istilah “budaya” berasal dari bahasa Sangsekerta “Buddhanya”, yang berarti “daya budi” atau hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia.²³

Menurut antropologi, budaya adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan diri, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Definisi klasik ini dikemukakan oleh Edward B. Tylor dalam bukunya *primitive culture* (1871), yang menyatakan bahwa budaya adalah “satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan segala kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat.”²⁴

e. Masyarakat

Dalam ilmu sosial masyarakat merujuk pada sekelompok individu yang hidup bersama dalam kurun waktu yang relatif lama, secara sadar membentuk kesatuan, dan memiliki sistem hidup bersama yang menghasilkan kebiasaan, tradisi, nilai, norma, dan perasaan persatuan yang sama.

Emile Durkheim memandang masyarakat sebagai realitas isu generis yaitu entitas yang memiliki keberadaan di luar individu dan memiliki kekuatan koersif anggotanya melalui fakta sosial seperti norma dan nilai. Masyarakat menurut Durkheim dicirikan oleh solidaritas baik mekanik pada

²² Poepowardojo, S. (1989), *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta: Gramedia

²³ Luluk Fajriatul falah, “Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Perspektif” *cross border* 5,no.2 (2023):1

²⁴ Edward B. Tylor, *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, vol. 1 (London: John Murray, 1871), 1,

masyarakat tradisional dan kesamaan, maupun organik pada masyarakat modern dengan spesialisasi pekerjaan.²⁵

Max Weber lebih menekankan pada tindakan sosial individu. Bagi Weber, masyarakat terbentuk dari agregasi tindakan-tindakan individu yang memiliki makna subjektif. Ia menganalisis masyarakat melalui konsep rasionalitas dan birokrasi, melihatnya sebagai jaringan hubungan antar individu yang bertindak secara rasional.²⁶

Masyarakat dalam pandangan antropologi sering dianalisis melalui studi etnografi dan kualitatif yang mengkaji isi isu sosial budaya di Indonesia. Konsep ini juga mencakup pengelompokan yang lebih kecil, seperti masyarakat adat dan komunitas lokal, yang memiliki ciri khas tradisi dan kebiasaan yang membedakan mereka dengan kelompok lain.²⁷

Secara umum, masyarakat juga dapat dicirikan sebagai kumpulan individu yang memiliki interaksi yang berkesinambungan, memiliki sistem sosial dan norma yang mengatur perilaku anggotanya, serta memiliki identitas khusus yang membedakannya dari kelompok lain. Masyarakat merupakan suatu sistem yang dinamis, terus berkembang dan berubah seiring waktu, yang dapat memengaruhi cara pandang individu terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan demikian, masyarakat bukan sekedar kumpulan individu, melainkan suatu sistem kompleks yang terstruktur oleh interaksi, nilai, dan budaya yang dianut bersama.²⁸

²⁵ JONES, P., BRADBURY, L., LE BOUTILLIER, D. S., & SAIFUDDIN, A. F. Pengantar Teori-teori Sosial.

²⁶ Baharudin, E., & Sos, S. (2024). *PENGANTAR SOSIOLOGI-Damera Press*. Damera Press.

²⁷ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 105.

²⁸ Sahlan, B., TARIGAN, D. A. B., & DAYANTI, M. (2023). Studi Masyarakat Sosial Dalam Perspektif Kelompok Sosial Dan Stratifikasi Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 11-18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemberitaan berbahasa Gayo yang dilakukan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) Pro 1 Takengon dalam upaya pelestarian budaya lokal. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan disajikan dalam bentuk deskripsi dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁹

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau analisis statistik, tetapi pada proses, pengalaman, informasi, serta pemaknaan yang diberikan oleh informan terkait pelaksanaan pemberitaan berbahasa Gayo di RRI Pro 1 Takengon. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam program pemberitaan, khususnya mengenai proses penyusunan dan penyampaian berita berbahasa Gayo, pemilihan informasi, penggunaan bahasa Gayo, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang berperan dalam mengumpulkan dan memahami data yang diperoleh dari kondisi alamiah. Data penelitian dapat dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan sejumlah partisipan atau kasus yang dipilih

²⁹ Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.

secara purposive agar dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan sesuai dengan focus penelitian.³⁰

B. Objek dan Subjek

Agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan utama yang dikaji maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

a. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bagaimana pemberitaan berbahasa Gayo dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi :

1. Produser atau kepala Program yang bertanggung jawab atas perencanaan dan kebijakan siaran *Keber Serloni*.
2. Penyiar yang secara rutin menyampaikan berita berbahasa Gayo.
3. Jurnalis atau repoter yang memeriksa dan menyunting berita sebelum disiarkan.

C. Teknik Penentuan Informan

a. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini Teknik *Purposive Sampling*, yaitu Teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih yaitu staff RRI Takengon yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan penyiaran pemberitaan berbahasa Gayo.

³⁰ Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, 11(2).

b. Jumlah Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang yang terdiri dari :

1. Satu (1) orang ketua program
2. Dua (2) orang penyiar

D. Teknik Pengolahan Data

Untuk melengkapi data dan informasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dimana peneliti secara langsung mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, atau peristiwa dalam konteks alamiahnya, tanpa intervensi atau manipulasi.³¹

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas pemberitaan di RRI Takengon, terutama dalam proses produksi dan penyiaran program berita berbahasa Gayo, penelitian ini juga melakukan observasi terhadap cara penyiar berinteraksi dengan menggunakan bahasa Gayo, pemilihan tema dan respon pendengar terhadap program siaran tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi verbal antara peneliti dan partisipan untuk menggali informasi secara mendalam tentang pengalaman, pandangan, atau persepsi subjektif terkait suatu fenomena.³²

Di penelitian ini wawancara langsung dilakukan ke beberapa staf di RRI Takengon, khususnya penyiar, redaktur dan produser program *keber serloni*. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi informasi yang lebih luas namun tetap fokus pada tema penelitian.

³¹ Creswell, J. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods*. Sage Publications..

³² Syafrida Sahir Hanif, *Metodologi Penelitian*, 2022. Hal. 28-29

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi dokumen atau artefak yang relevan dengan topik penelitian, seperti arsip, catatan, laporan, atau rekaman. Metode ini bertujuan untuk memperoleh perspektif historis atau konteks tambahan yang mendukung data dari observasi dan wawancara, dengan fokus pada makna dan konteks dokumen tersebut.³³

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang relevan, baik dokumen internal maupun eksternal, data dari dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, serta memberikan bukti empiris terhadap strategi yang diterapkan oleh RRI Takengon.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses sistematis yang melibatkan pemeriksaan, pembersihan, transformasi, pemodelan, dan interpretasi data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, menarik kesimpulan, dan mendukung pengambilan keputusan. Dalam konteks penelitian, analisis data berfungsi untuk mengubah data mentah yang terkumpul menjadi temuan yang bermakna dan dapat menjawab pertanyaan penelitian.³⁴

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menyederhanakan informasi yang di dapat agar menjadi lebih ringkas dan mudah untuk dipahami Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendapatkan gambaran informasi yang lebih menyeluruh. Proses analisis terhadap seluruh data dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengubah data "mentah" yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, atau dokumen. Data

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 341-343

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 209,

kualitatif yang terkumpul sering kali sangat banyak, detail, dan tidak terstruktur, sehingga perlu direduksi untuk memilah informasi yang relevan dan esensial dengan fokus penelitian.³⁵

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, mengelompokkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisir data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Ini adalah langkah awal yang krusial untuk membuat data kualitatif menjadi lebih sistematis dan siap untuk tahap analisis selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian dan penyusunan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam format yang dapat membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan tren dengan lebih jelas.

Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk memfasilitasi pemahaman dan analisis lebih lanjut, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi temuan kunci, dan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data yang efektif akan membantu peneliti melihat gambaran besar dan menghindari bias informasi yang mungkin muncul dari data yang tidak terorganisir.³⁶

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses menarik makna dari data yang telah direduksi dan disajikan, serta memverifikasi keabsahan dan keandalan kesimpulan tersebut. Ini adalah tahap akhir dalam analisis data kualitatif, di mana peneliti mulai menafsirkan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak hanya berupa pernyataan akhir, melainkan sebuah proses yang dimulai sejak awal

³⁵ Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.

³⁶ Rachmawati, I. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.

penelitian, bersifat tentatif, dan terus diverifikasi atau diklarifikasi sepanjang analisis.

Kesimpulan yang ditarik haruslah didasarkan pada data yang kuat, relevan, dan ter verifikasi, serta mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Kesimpulan yang valid akan menjelaskan bagaimana dan mengapa temuan tersebut muncul dari konteks ilmiah.

F. Teknik Validasi Data

validasi data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti memiliki tingkat kepercayaan dan keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut sebagai pembanding atau pengecekan terhadap data yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Trigulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan Sehingga, sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh peneliti.

b. Trigulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda.³⁷

³⁷ Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

a. Deskripsi umum RRI Takengon

Deskripsi umum lokasi penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi dan karakteristik tempat penelitian sebagai konteks dalam memahami hasil penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana proses penelitian dilakukan, yaitu Radio Republik Indonesia Takengon, khususnya pada Pro 1 yang beralamat di jalan Abdul Wahab Lr.Uluh Kuning kec.Kebayakan Kab.Aceh Tengah provinsi Aceh.³⁸

RRI Pro 1 Takengon dikenal sebagai saluran siaran yang sangat dekat masyarakat lokal karena menghadirkan berbagai program salah satunya program berita menggunakan bahasa Gayo yang dikenal dengan *Keber Serloni*. Penggunaan bahasa Gayo dalam pemberitaan ini menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi bahasa daerah di tengah perkembangan media modern dan pengaruh budaya luar. Melalui siaran berbahasa Gayo, masyarakat tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga dapat menjaga identitas budaya serta meningkatkan rasa cinta terhadap bahasa daerah.

Selain menyampaikan berita dan informasi lokal, RRI Pro 1 Takengon juga menayangkan program-program yang berkaitan dengan adat istiadat, kesenian, tradisi dan kehidupan sosial masyarakat Gayo. Hal ini menjadikan RRI Takengon sebagai salah satu media yang berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal melalui penyiaran berbasis kearifan lokal. Keberadaan program berita berbahasa Gayo diharapkan mampu

³⁸ Radio Republik Indonesia “Alamat LPP RRI Takengon” rri.go.id, 2026
<https://takengon.pp.id.rri.go.id/berkala>

memperkenalkan budaya Gayo kepada generasi muda agar tetap mengenal dan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan Radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon ini sebagai lokasi penelitian berdasarkan pada perannya sebagai media penyiaran publik yang aktif menggunakan bahasa Gayo dalam pemberitaan. Dengan demikian, lokasi penelitian ini dianggap relevan untuk mengkaji bagaimana pemberitaan berbahasa Gayo oleh RRI Pro 1 Takengon berperan dalam melestarikan budaya lokal di masyarakat Aceh Tengah.

b. Visi dan Misi Radio Republik Indonesia

VISI LPP RRI: Terwujudnya RRI Sebagai Lembaga Penyiaran Publik Yang Terpercaya Dan Mendunia.

MISI LPP RRI:

- a. Menjamin terpenuhinya hak warga Negara terhadap kebutuhan Informasi yang objektif dan independen sehingga memberikan kepastian dan rasa aman kepada warga Negara, serta menjadi referensi bagi pengambilan keputusan.
- b. Menjamin terpenuhinya hak warga Negara terhadap pendidikan melalui siaran yang mencerdaskan dan hiburan yang sehat serta berpihak kepada kelompok rentan (pengungsi, orang terlantar, pekerja migran, pribumi, anak, perempuan, minoritas dan suku terasing) serta disable.
- c. Memperkuat kebinekaan melalui siaran budaya yang mencerminkan identitas bangsa.
- d. Menjamin siaran yang mudah diakses sehingga kehadiran Negara dalam pelayanan Informasi dirasakan oleh seluruh warga Negara.
- e. Menghadirkan siaran di daerah perbatasan, terpencil, terluar dan pesisir sebagai representasi Negara dalam konteks menjadikan daerah pinggiran sebagai pusat aktivitas kultural.
- f. Menyelenggarakan siaran luar negeri untuk mempromosikan budaya beserta Ideologi Indonesia dan menghadirkan kebudayaan dunia ke Indonesia.

- g. Menjamin penyelenggaraan LPP RRI dengan tata kelola yang sesuai dengan prinsip *good public governance*.
- h. Melibatkan partisipasi public dalam pengelolaan LPP RRI.
- i. Mengembangkan SDM yang mendukung kebutuhan Lembaga Penyiaran Publik yang terpercaya dan termuka.
- j. Mengoptimalkan potensi yang dimiliki RRI sebagai sumber pendapatan yang dijamin oleh aturan perundangan untuk memperkuat keberadaan LPP RRI.³⁹

Untuk mendukung visi dan misi tersebut, RRI Takengon juga memiliki moto yaitu “sekali di udara tetap di udara.” Moto ini memiliki makna bahwa radio Republik Indonesia akan terus hadir sebagai media penyiaran publik yang menyampaikan informasi, pendidikan, hiburan serta menjaga persatuan masyarakat Indonesia dalam berbagai situasi dan perkembangan zaman.

Bagi RRI Takengon, moto ini mencerminkan komitmen untuk tetap menjadi sumber informasi bagi masyarakat Aceh Tengah dan sekitar, sekaligus menjaga eksistensi budaya lokal melalui program siaran daerah. Melalui siaran berita berbahasa Gayo, berita lokal, dan program budaya, RRI Takengon berupaya mempertahankan identitas budaya masyarakat Gayo agar tetap dikenal dan dilestarikan oleh generasi muda.

Selain itu RRI juga memiliki janji pelayanan yaitu “memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, serta kontrol sosial yang berkualitas, relevan, berdampak dan menginspirasi” janji pelayanan tersebut menunjukkan komitmen RRI dalam menghadirkan siaran yang tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi, hiburan, dan pengawasan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, RRI juga berupaya menjaga nilai budaya, persatuan, serta

³⁹ Radio Republik Indonesia “Visi dan Misi RRI Takengon” rri.go.id, 2026
<https://takengon.ppid.rri.go.id/berkala>

memberikan informasi yang akurat dan terpercaya melalui berbagai program siaran di tingkat nasional maupun daerah.

c. Profil Radio republik Indonesia Takengon

Subbab ini berfungsi untuk menggambarkan karakteristik informan utama dalam penelitian, yaitu Pro 1 Takengon yang menyiarkan berbagai program salah satunya yaitu pemberitaan berbahasa Gayo.

Program 1 (Pro 1) RRI Takengon adalah salah satu program siaran yang dikelola oleh Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Radio Republik Indonesia (RRI) Takengon. Pro 1 berfungsi sebagai media penyiaran yang fokus pada pelayanan publik, menyajikan berbagai informasi, pendidikan, hiburan, dan pelestarian budaya yang dekat dengan masyarakat. Sebagai radio publik, Pro 1 tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi tempat komunikasi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai kelompok sosial yang berada di Aceh Tengah dan sekitarnya.

Pro 1 RRI Takengon mengudara di frekuensi 93,0 Mhz. FM dan dapat diakses oleh masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, serta area lain di dataran tinggi Gayo. Keberadaan Pro 1 menjadi sumber informasi penting bagi masyarakat, dengan kemampuan menyajikan berita dan informasi secara cepat, tepat, serta relevan dengan kebutuhan pendengar. Melalui beragam program siaran harian, Pro 1 berusaha memberikan informasi yang tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga menyoroti isu-isu lokal yang berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dengan fokus pada pelayanan masyarakat, Pro 1 RRI Takengon memiliki karakter siaran yang erat dengan budaya dan kehidupan masyarakat Gayo. Ini tercermin dalam berbagai program yang mengangkat tema kebudayaan, adat istiadat, bahasa daerah, dan berbagai kegiatan sosial yang berlangsung di tengah masyarakat. Melalui program-program ini, Pro 1 berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal, agar tetap dikenali dan diteruskan kepada generasi mendatang. Penggunaan bahasa

daerah dalam beberapa program siaran juga menunjukkan komitmen RRI Takengon dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Gayo.

Dalam menjalankan siarannya, Pro 1 RRI Takengon menyajikan berbagai jenis program, termasuk berita, dialog interaktif, pendidikan, kesehatan, pertanian, keagamaan, hiburan, serta informasi pelayanan publik. Program berita menjadi salah satu andalan karena menyampaikan informasi terkini tentang berbagai peristiwa di tingkat lokal, regional, maupun nasional. Melalui program ini, masyarakat dapat mengakses informasi yang akurat dan terpercaya, sehingga dapat meningkatkan wawasan serta pemahaman mengenai berbagai isu yang ada.

Di samping program berita, Pro 1 juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk ikut serta aktif melalui program dialog interaktif. Program ini memungkinkan pendengar untuk mengemukakan pendapat, aspirasi, dan berbagai masalah yang mereka hadapi di lingkungan sekitar. Melalui interaksi antara penyiar dan pendengar, Pro 1 mampu membangun komunikasi dua arah yang menjadi salah satu ciri khas dari radio publik. Kehadiran program dialog interaktif ini juga membuktikan bahwa RRI tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penghubung komunikasi antara masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Pro 1 RRI Takengon juga memainkan peran krusial dalam mendukung pembangunan daerah. Melalui berbagai program edukatif, radio ini menyebarkan informasi tentang pendidikan, kesehatan, pertanian, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Diharapkan informasi tersebut dapat membantu masyarakat meningkatkan pengetahuan serta kualitas hidup mereka. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan atau wilayah yang sulit mengakses informasi, keberadaan Pro 1 menjadi sarana efektif untuk mendapatkan beragam informasi yang dibutuhkan.

Dalam sektor budaya, Pro 1 RRI Takengon secara berkelanjutan menayangkan acara-acara yang mengangkat nilai-nilai budaya Gayo. Acara-acara ini tidak hanya ditujukan untuk memberikan hiburan, tetapi juga untuk

melestarikan budaya lokal di tengah kemajuan teknologi dan pengaruh globalisasi. Melalui siaran budaya, musik tradisional, serta penggunaan bahasa Gayo pada beberapa program, Pro 1 berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah agar tetap hidup dan dikenal oleh masyarakat luas.

Sebagai bagian dari LPP RRI, Pro 1 RRI Takengon menjalankan fungsinya dengan mengutamakan prinsip in dependensi, netralitas, serta pelayanan kepada masyarakat. Semua program yang disiarkan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan informasi publik tanpa mengedepankan kepentingan kelompok tertentu. Dengan cara ini, Pro 1 berupaya menjadi media yang dapat diandalkan oleh masyarakat sebagai sumber informasi yang tepat, mendidik, dan bermanfaat.

Melalui beragam program yang dimiliki, Pro 1 RRI Takengon terus berusaha mempertahankan keberadaannya sebagai radio publik yang dekat dengan masyarakat. Kehadirannya bukan hanya sebagai media penyiaran, tetapi juga sebagai alat pendidikan, pelestarian budaya, penyebaran informasi pembangunan, dan penguatan hubungan sosial di antara masyarakat. Oleh karena itu, Pro 1 RRI Takengon memiliki peran yang sangat signifikan dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat sambil mendukung pelestarian budaya lokal di daerah dataran tinggi Gayo.

d. Tugas dan Fungsi Radio Republik Indonesia

Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Takengon adalah stasiun radio publik yang beroperasi di Kabupaten Aceh Tengah dan sekitarnya. Sebagai bagian dari LPP RRI, RRI Takengon memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan kepada masyarakat dengan menyajikan siaran radio yang bersifat independen, netral, dan tidak berorientasi pada keuntungan bisnis. Tanggung jawab ini dilakukan untuk memenuhi hak masyarakat dalam mendapatkan informasi yang tepat, pendidikan yang bermanfaat, hiburan yang sehat, serta berbagai layanan publik lainnya. Selain itu, RRI Takengon juga berfungsi sebagai media yang

memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta menjadi alat pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Dalam melaksanakan tugasnya, RRI Takengon menghadirkan beragam program siaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Program-program ini mencakup penyampaian berita, informasi mengenai pembangunan daerah, pendidikan, kesehatan, budaya, dan berbagai isu yang berkaitan dengan kepentingan publik. Sebagai lembaga penyiaran publik, RRI Takengon berkomitmen untuk memberikan informasi yang faktual, seimbang, dan dapat dipercaya sehingga menjadi sumber informasi yang kredibel bagi masyarakat. Di samping itu, RRI Takengon juga memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, pendapat, serta berbagai masalah yang dihadapi melalui program-program interaktif yang diadakan.

Peran RRI Takengon tidak hanya terbatas sebagai media penyebar informasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Melalui berbagai program siaran yang mendidik, RRI Takengon berusaha meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang berbagai aspek kehidupan. Selain itu, RRI Takengon juga menyediakan hiburan melalui program-program yang sehat, mendidik, dan selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Program hiburan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sekaligus menjadi sarana rekreasi yang positif bagi pendengar.

Sebagai lembaga penyiaran publik yang berada di wilayah budaya Gayo, RRI Takengon juga menjalankan fungsi pelestarian budaya daerah. Ini diwujudkan dengan menyiarkan program-program yang memperkenalkan bahasa, tradisi, seni, dan budaya Gayo sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional. Upaya ini sangat penting mengingat peran media penyiaran dalam menjaga kelestarian budaya lokal di tengah kemajuan teknologi informasi dan arus globalisasi yang terus meningkat.

Dengan demikian, RRI Takengon tidak hanya berfungsi sebagai media penyiaran yang menyampaikan informasi kepada masyarakat, tetapi

juga sebagai lembaga yang berkontribusi dalam pendidikan, hiburan, kontrol sosial, penghubung sosial, serta pelestarian budaya daerah. Melalui pelaksanaan tugas dan fungsinya, RRI Takengon berusaha memberikan layanan publik yang berkualitas dan berkontribusi dalam mendukung kemajuan masyarakat, terutama di wilayah Aceh Tengah dan sekitarnya.

e. Sejarah Berdirinya dan Struktur Organisasi Radio Republik Indonesia Takengon

Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Takengon adalah salah satu stasiun penyiaran publik yang hadir untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat di daerah Aceh Tengah, Bener Meriah, dan sekitarnya. Keberadaan RRI Takengon tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi publik, tetapi juga membawa nilai sejarah yang kuat terkait dengan perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan lewat media radio.

Sejarah RRI Takengon berkaitan erat dengan Radio Rimba Raya, yang menjadi simbol perjuangan masyarakat Aceh selama Agresi Militer Belanda II pada tahun 1948–1949. Pada waktu itu, Belanda berusaha menekan keberadaan Republik Indonesia dengan menghancurkan sarana komunikasi, termasuk stasiun RRI di beberapa wilayah. Selain itu, mereka menyebarkan berita palsu ke dunia internasional bahwa Republik Indonesia telah runtuh dan tidak memiliki pemerintahan yang sah.⁴⁰

Di tengah situasi yang sulit ini, Radio Rimba Raya yang beroperasi dari pedalaman Aceh mengambil peran penting sebagai media komunikasi perjuangan. Melalui siarannya, Radio Rimba Raya memberitahukan dunia bahwa Republik Indonesia masih ada dan terus melawan penjajahan. Siaran ini menjadi bukti bahwa radio memiliki kontribusi besar dalam

⁴⁰ Muttaqin, H. (2019). *Peran Radio Rimba Raya dalam Mempertahankan NKRI 1945-1949*. uwais inspirasi indonesia.

mempertahankan eksistensi negara serta membangkitkan semangat perjuangan rakyat Indonesia.

Semangat yang ditinggalkan oleh Radio Rimba Raya kemudian menjadi salah satu dasar terbentuknya RRI Takengon. Sebagai wujud penghormatan terhadap sejarah penyiaran di dataran Gayo, pemerintah melalui Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia mendirikan stasiun RRI Takengon, yang secara resmi diluncurkan dan memulai siaran pada tanggal 11 Mei 2010. Peresmian tersebut ditandai dengan penandatanganan prasasti kerja sama antara Direktur Utama LPP RRI pada saat itu, Parni Hadi, dan Bupati Aceh Tengah, Nasaruddin. Pada awal operasionalnya, RRI Takengon mengudara di frekuensi FM 93,00 Mhz. dan mulai memenuhi kebutuhan informasi masyarakat di Aceh Tengah dan wilayah sekitarnya.

Pendirian RRI Takengon merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk memperluas akses layanan penyiaran publik ke daerah-daerah. Diharapkan kehadiran RRI Takengon dapat menjadi media yang menjembatani informasi tentang pembangunan, pendidikan, kesehatan, pertanian, dan perdagangan, serta berbagai informasi lain yang penting bagi publik. Selain itu, RRI Takengon juga berperan penting dalam melestarikan budaya lokal masyarakat Gayo melalui program siaran yang menggunakan bahasa daerah dan mengangkat nilai-nilai budaya setempat.⁴¹

Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan meningkatnya permintaan masyarakat akan informasi, RRI Takengon terus berinovasi dalam penyelenggaraan siarannya. Tidak hanya fokus pada siaran radio tradisional, RRI Takengon juga memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan layanan informasi kepada audiens. Berbagai program siaran yang ditawarkan dirancang untuk memenuhi kebutuhan

⁴¹ Radio Republik Indonesia “sejarah singkat LPP RRI Takengon” rri.go.id, 2026
<https://takengon.ppid.rri.go.id/berkala>

berbagai kelompok pendengar, mulai dari anak-anak hingga masyarakat umum.

Dalam perjalanannya, RRI Takengon juga meluncurkan Programa Dua (Pro 2) RRI Takengon di frekuensi FM 90,6 MHz. Programa ini khusus ditujukan untuk generasi muda dengan menghadirkan konten kreatif, edukatif, dan inspiratif yang sesuai dengan minat serta kebutuhan mereka. Kehadiran Pro 2 menunjukkan komitmen RRI Takengon dalam beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa mengabaikan perannya sebagai lembaga penyiaran publik yang mengutamakan kepentingan masyarakat.

Hingga kini, RRI Takengon masih berusaha untuk menjaga keberadaannya sebagai media publik yang dapat diandalkan dengan tetap memegang teguh prinsip kemandirian, ketidakberpihakan, dan pelayanan kepada masyarakat. Berdasarkan semangat yang dimiliki oleh Radio Rimba Raya, RRI Takengon tidak hanya berfungsi sebagai saluran untuk menyebarkan informasi, tetapi juga menjadi elemen penting dalam pembangunan wilayah serta menjaga identitas budaya masyarakat Gayo di tengah perkembangan media dan teknologi informasi yang semakin berkembang pesat.

Dalam melaksanakan fungsi dan kewajibannya, Radio Republik Indonesia memiliki susunan organisasi yang mengikuti peraturan yang ada, susunan ini dibuat agar tiap bagian memiliki peran dan beroperasi dengan baik dalam koordinasi. Adapun susunan organisasi di Radio Republik Indonesia Takengon meliputi :

1. Kepala Stasiun LPP RRI Takengon
2. Kepala Sub. Bgian Tata Usaha
3. Analisis Pengelola Keuangan
4. Analisis SDM Aparatur
5. Pranata Siaran Ahli Muda
6. Pranata Siaran Ahli Pertama
7. Teknisi Siaran Ahli Pertama

8. Teknisi Siaran Ahli Muda⁴²

B. Hasil Penelitian

- a. Cara Radio Republik Indonesia Takengon Menyusun dan Menyampaikan Pemberitaan Berbahasa Gayo Dalam Meningkatkan Budaya Lokal

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan para penyiar Program *Keber Serloni* di RRI Takengon, terungkap bahwa berita yang disampaikan dalam bahasa Gayo dirancang melalui sebuah prosedur yang terencana serta melibatkan banyak pihak agar bahasa Gayo dipakai secara benar dan mudah dimengerti oleh masyarakat. Program *Keber Serloni* merupakan salah satu bentuk komitmen RRI Takengon dalam melaksanakan peran media publik serta melestarikan bahasa dan budaya Gayo di tengah pesatnya perkembangan media dan pengaruh globalisasi yang semakin meningkat.

Program *Keber Serloni* mulai ditayangkan pada akhir tahun 2022 dan muncul dari ide untuk mengembangkan acara-acara yang berbasis budaya lokal, yang sebelumnya telah dilaksanakan lewat program *Cerite Senye*. Program ini menampilkan dialog dalam bahasa Gayo dan mendapatkan sambutan positif dari masyarakat. Dari pengalaman tersebut, RRI Takengon kemudian memperluas konsep pemberitaan dengan menggunakan bahasa Gayo sebagai bahasa utama dalam penyampaian informasi.

*"Di RRI Takengon, program Keber Serloni dimulai pada akhir tahun 2022. Tujuan utama program ini adalah untuk melestarikan budaya, dan RRI adalah satu-satunya radio di Takengon yang memiliki program tersebut. Sebelumnya, terdapat program Cerite Senye yang berisi dialog dalam bahasa Gayo, dan dari program itulah muncul inspirasi untuk menciptakan Keber Serloni."*⁴³

⁴² Radio Republik Indonesia "Informasi Berkaitan Dengan Profile LPP RRI" rri.go.id, 2026 <https://takengon.pp.id.rrr.go.id/berkala>

⁴³ Wawancara dengan penyiar 1, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Mei 2026

Pernyataan ini mencerminkan bahwa keberadaan Program *Keber Serloni* merupakan bagian dari upaya RRI Takengon untuk menjaga keberlangsungan bahasa Gayo melalui media penyiaran. Sebagai satu-satunya radio di Takengon yang memiliki program berita berbahasa Gayo, RRI berkomitmen untuk memberikan tempat bagi bahasa daerah agar tetap digunakan dalam konteks formal, terutama dalam penyampaian informasi dan berita.

Dalam proses pembuatan berita, RRI Takengon terlebih dahulu mengidentifikasi isu-isu yang sedang terjadi dan memiliki nilai penting untuk masyarakat. Berita yang diambil tidak hanya terbatas pada isu budaya, tetapi juga meliputi berbagai sektor seperti ekonomi, sosial, dan politik yang tengah menjadi perhatian masyarakat. Setelah berita ditentukan, tim penyiar melakukan penerjemahan naskah dari bahasa Indonesia ke bahasa Gayo.

*"Program ini mengangkat isu-isu atau berita yang sedang populer dan meliputi aspek ekonomi serta politik. Pengumpulan berita dan penerjemahan naskah ke dalam bahasa Gayo dilakukan melalui diskusi grup siaran yang terdiri dari penyiar, ketua program, dan anggota lainnya."*⁴⁴

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusunan berita dilakukan secara kolaboratif. Tim penyiar tidak hanya menerjemahkan secara langsung, tetapi juga berdiskusi mengenai penggunaan kata dan istilah yang sesuai dengan kaidah bahasa Gayo. Hal ini penting karena bahasa yang digunakan dalam praktik jurnalisme memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa sehari-hari.

Untuk menjaga kualitas bahasa yang dipakai, RRI Takengon juga melibatkan orang-orang yang ahli dalam bahasa Gayo. Keterlibatan para ahli bahasa dan narasumber merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa istilah yang digunakan sejalan dengan budaya dan mudah dimengerti oleh pendengar.

⁴⁴ Wawancara dengan penyiar 1, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Mei 2026

"Penerjemahan naskah berita ini juga mendapatkan bantuan dari beberapa ahli bahasa Gayo dan juga berbagi informasi dengan beberapa narasumber karena ada beberapa istilah dalam bahasa Gayo yang tidak tepat untuk digunakan dalam siaran radio."⁴⁵

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa penerjemahan berita dilakukan tidak secara sembarangan, melainkan melalui penyesuaian bahasa yang mempertimbangkan aspek kebahasaan dan etika penyiaran. Dengan demikian, informasi yang disampaikan tetap mengandung makna yang serupa dengan berita aslinya, tetapi disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan konteks budaya Gayo.

Setelah naskah selesai diterjemahkan, langkah selanjutnya adalah proses produksi berita. Idealnya, berita dibacakan secara langsung oleh penyiar dalam bahasa Gayo. Namun, karena terbatasnya jumlah penyiar yang menguasai bahasa Gayo, RRI Takengon menerapkan metode rekaman sebelum berita disiarkan.

"Seharusnya berita ini dibacakan langsung oleh penyiar, tetapi karena jumlah penyiar yang bisa berbahasa Gayo terbatas, maka hanya berita yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Gayo yang direkam oleh penyiar yang menguasai bahasa tersebut, kemudian diedit oleh tim editor dan disiarkan di Pro 1 setiap hari pada pukul 1 siang."⁴⁶

Proses rekaman dan penyuntingan ini dilakukan untuk memastikan suara berkualitas, keakuratan pelafalan, serta mengurangi risiko kesalahan dalam penyampaian informasi. Berita yang sudah diedit kemudian disiarkan secara rutin setiap hari agar masyarakat memiliki kesempatan yang konsisten untuk mendengarkan berita dalam bahasa Gayo.

Pada tahap penyampaian berita, penyiar diharuskan memiliki keterampilan membaca naskah dengan baik, memahami isi berita, serta menguasai pelafalan dalam bahasa Gayo dengan tepat. Keterampilan ini

⁴⁵ Wawancara dengan penyiar 1, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Mei 2026

⁴⁶ Wawancara dengan penyiar 1, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Mei 2026

sangat penting karena kesalahan dalam pengucapan dapat mempengaruhi makna kata dalam bahasa Gayo.

*"Sebagai penyiar, menyampaikan berita dengan jelas itu penting, dan kita perlu memperhatikan setiap tanda baca serta memahami berita yang akan disampaikan, apalagi ini adalah berita yang menggunakan bahasa Gayo, jadi harus lebih teliti lagi agar tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian informasi."*⁴⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi tidak hanya tergantung pada substansi berita, tetapi juga pada mutu bahasa yang digunakan. Penyiar harus mampu berfungsi sebagai penghubung yang efektif antara informasi yang diberikan dan para pendengar yang menerima berita tersebut.

Untuk menghadapi berbagai tantangan dalam penggunaan bahasa Gayo, para penyiar secara berkala berdiskusi dan saling berbagi pengetahuan. Kerjasama antar penyiar menjadi salah satu pendekatan untuk menjaga kualitas siaran.

*"Untuk menghadapi masalah yang ada, program ini melibatkan tiga penyiar sehingga kami saling berdiskusi mengenai cara penyebutan yang tepat dan pemilihan kata yang sesuai."*⁴⁸

*"Jika saya merasa bingung, saya akan bertanya kepada senior atau pihak yang lebih memahami bahasa Gayo."*⁴⁹

Temuan ini menunjukkan bahwa proses belajar bahasa Gayo di lingkungan RRI Takengon dilakukan secara terus-menerus melalui diskusi dan konsultasi dengan orang-orang yang lebih berpengalaman.

Lebih lanjut, semua narasumber sepakat bahwa berita dalam bahasa Gayo sangat penting untuk meningkatkan serta melestarikan budaya lokal. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga

⁴⁷ Wawancara dengan penyiar 3, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Juni 2026

⁴⁸ Wawancara dengan penyiar 2, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Juni 2026

⁴⁹ Wawancara dengan penyiar 3, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Juni 2026

sebagai sarana pendidikan budaya yang mengenalkan bahasa Gayo kepada masyarakat, terutama generasi muda.

*"Adanya berita yang disampaikan dalam bahasa Gayo sangat penting bagi masyarakat di Takengon karena ini merupakan salah satu cara kami untuk melestarikan budaya Gayo supaya generasi muda tidak melupakan bahasa nenek moyang mereka."*⁵⁰

*"Saya percaya bahwa siaran dalam bahasa Gayo sangat signifikan karena bahasa Gayo adalah identitas kita sebagai suku Gayo, jadi kita perlu menjaga keberadaannya. Jika tidak dimulai dari sekarang, generasi muda Gayo dapat melupakan bahasa Gayo."*⁵¹

*"Jika pendengar mendengarkan program ini sekali dan terus-menerus, maka akan muncul ketertarikan untuk menggunakan bahasa Gayo dan pasti ada beberapa kata yang akan mereka ingat saat mendengarkan siaran ini."*⁵²

Dari hasil wawancara tersebut, bisa disimpulkan bahwa RRI Takengon telah menerapkan strategi untuk melestarikan budaya lokal melalui media penyiaran dengan menghadirkan berita berbahasa Gayo secara teratur. Penyusunan berita dilakukan melalui pemilihan isu terkini, penerjemahan naskah dengan keterlibatan ahli bahasa serta narasumber, serta penyuntingan sebelum ditayangkan.

Selain itu, penyampaian berita diperhatikan dari segi ketepatan bahasa, pelafalan, dan pemahaman isi berita oleh penyiar. Melalui Program *Keber Serloni*, RRI Takengon tidak hanya menjalankan fungsi informatif, tetapi juga berfungsi edukatif dan kultural dalam menjaga eksistensi bahasa Gayo sebagai identitas budaya masyarakat Gayo di tengah perubahan zaman.

Tabel 1.1 Alur proses program *keber serloni* pada Radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon

⁵⁰ Wawancara dengan penyiar 2, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Juni 2026

⁵¹ Wawancara dengan penyiar 3, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Juni 2026

⁵² Wawancara dengan penyiar 1, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Mei 2026

No	Tahapan	Temuan di RRI Takengon
1.	Pemilihan berita	Memilih isu yang aktual, terutama ekonomi dan politik
2.	Pengumpulan berita	Mengumpulkan bahan berita untuk dijadikan naskah
3.	Diskusi	Dibahas oleh ketua program dan penyiar
4.	Penerjemahan	Naskah bahasa indonesia diubah ke bahasa Gayo
5.	Validasi bahasa	Dibantu ahli Bahasa Gayo, senior, dan narasumber
6.	Pengecekan	Memeriksa makna, pengucapan, dan pemilihan kata
7.	perekaman	Direkam oleh penyiar yang menguasai Bahasa Gayo
8.	Editing	Hasil rekaman diedit oleh tim
9.	penyiaran	Disiarkan melalui Radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon setiap hari pada pukul 13.00 WIB

- b. Kendala yang Dihadapi Serta Bagaimana Upaya Mengatasinya dalam Pelaksanaan Pemberitaan Berbahasa Gayo di Radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan penyiar Program *Keber Serloni*, ditemukan bahwa pelaksanaan berita berbahasa Gayo di RRI Pro 1 Takengon menghadapi berbagai tantangan yang cukup rumit. Tantangan ini tidak hanya terkait dengan aspek teknis penyiaran, tetapi juga berhubungan dengan penggunaan bahasa Gayo sebagai bahasa daerah yang memiliki ciri khas sendiri. Di satu sisi, berbagai langkah terus diambil oleh pihak RRI Takengon untuk mengatasi masalah tersebut agar program dapat berjalan dengan baik

dan memenuhi tujuan utamanya, yaitu melestarikan bahasa dan budaya Gayo melalui media radio.

Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah terbatasnya kosakata bahasa Gayo yang dapat digunakan dalam laporan berita. Dalam praktiknya, tidak semua istilah dalam bahasa Indonesia memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Gayo. Apalagi, berita yang disiarkan sering kali membahas topik-topik terkini yang berhubungan dengan politik, ekonomi, pemerintahan, atau teknologi, yang sering kali menggunakan istilah modern. Situasi ini membuat tim penyusun berita perlu bekerja lebih keras untuk mencari kata atau ungkapan yang cocok tanpa menghilangkan makna asli dari berita tersebut.

"Tantangan yang ada di RRI Takengon adalah kesulitan dalam menemukan kata yang tepat dalam bahasa Gayo."⁵³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar bukan hanya tentang menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Gayo, tetapi juga bagaimana menjaga makna dan pesan berita agar tetap jelas untuk pendengar. Dalam beberapa situasi, tim penyusun berita harus berdiskusi cukup lama untuk menentukan istilah yang paling sesuai untuk digunakan dalam siaran.

Kesulitan dalam penggunaan bahasa Gayo juga dipengaruhi oleh adanya beberapa kata yang terdapat dalam tulisan yang mirip atau hampir sama, tetapi diucapkan dan dimaksudkan dengan arti yang berbeda. Hal ini sering kali menimbulkan kebingungan bagi penyiar saat membaca berita, terutama ketika harus menyampaikan informasi dengan jelas dan akurat kepada pendengar.

"Tantangan yang sering saya alami adalah ada beberapa kata dalam bahasa Gayo yang mirip, dan juga ada kata yang memiliki fungsi yang berbeda, sehingga kami harus lebih cermat."⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan penyiar 1, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Mei 2026

⁵⁴ Wawancara dengan penyiar 3, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Juni 2026

Dari pernyataan tersebut, kita dapat melihat bahwa bahasa Gayo memiliki keunikan yang memerlukan pemahaman yang mendalam dari para penyiar. Kesalahan dalam pelafalan atau penggunaan kata tidak hanya dapat mengubah arti suatu kalimat, tetapi juga bisa menyebabkan kesalahpahaman di antara pendengar. Oleh karena itu, ketelitian sangat penting dalam proses penyampaian berita berbahasa Gayo.

Selain tantangan berkaitan dengan bahasa, kurangnya sumber daya manusia juga menjadi hambatan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan Program *Keber Serloni*. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa jumlah penyiar yang benar-benar fasih berbahasa Gayo masih sangat terbatas. Beberapa penyiar mungkin memahami bahasa Gayo karena sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi belum tentu mampu menggunakan dengan baik dalam konteks penyiaran berita.

"Tantangan yang terasa adalah minimnya staf yang memahami bahasa Gayo, dan kami hanya mengenal secara umum, tidak terlalu mendalam. Sebaiknya, bahasa Gayo dalam penyiaran berbeda dengan bahasa Gayo dalam percakapan sehari-hari."⁵⁵

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa keahlian berbahasa Gayo dalam aktivitas sehari-hari mungkin tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan siaran radio. Bahasa yang dipakai dalam laporan berita mengharuskan penggunaan kosakata yang lebih resmi, teratur, dan sesuai dengan aturan bahasa. Dengan demikian, sedikitnya jumlah penyiar yang memiliki keahlian itu menjadi suatu tantangan bagi RRI Takengon.

Keterbatasan dalam sumber daya manusia ini bahkan memengaruhi cara teknis pelaksanaan siaran. Sebaiknya, berita disampaikan secara langsung oleh penyiar seperti program berita yang biasa ada. Namun, karena jumlah penyiar yang bisa membacakan berita dalam bahasa Gayo sangat terbatas, RRI Takengon memilih untuk menggunakan rekaman agar kualitas siarannya tetap terjaga.

⁵⁵ Wawancara dengan penyiar 2, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Juni 2026

"Seharusnya berita ini dibacakan langsung oleh penyiar, namun karena ada kekurangan penyiar yang fasih berbahasa Gayo, maka hanya berita yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Gayo yang direkam oleh penyiar yang menguasai bahasa tersebut, kemudian diolah oleh tim editor dan disiarkan di Pro 1 setiap hari pada jam 1 siang."⁵⁶

Temuan ini menunjukkan bahwa minimnya SDM tidak hanya berdampak pada penyusunan berita, tetapi juga mempengaruhi cara penyiaran yang diaplikasikan oleh RRI Takengon. Meskipun demikian, penerapan sistem rekaman dianggap sebagai solusi yang baik untuk memastikan kualitas pelafalan dan mengurangi kemungkinan kesalahan saat siaran.

Masalah selanjutnya adalah ketidakadaan pedoman atau standar resmi mengenai penggunaan bahasa Gayo dalam penyiaran radio. Para penyiar menyatakan bahwa selama ini mereka tidak memiliki panduan khusus yang dapat dijadikan rujukan dalam penggunaan bahasa Gayo yang benar untuk keperluan siaran.

"Dalam menjalankan program ini, kami tidak memiliki panduan khusus terkait bagaimana menggunakan bahasa Gayo yang baik, kami hanya berlatih sendiri."⁵⁷

Kondisi ini menunjukkan bahwa penyiar harus bergantung pada kemampuan pribadi, pengalaman, serta hasil diskusi dengan rekan kerja dalam menentukan penggunaan bahasanya. Tanpa pedoman resmi, tentu ada tantangan yang muncul karena berpotensi menyebabkan perbedaan penggunaan istilah atau pelafalan antar penyiar.

Selain itu, RRI Takengon juga mengalami kesulitan dalam menyelenggarakan pelatihan bahasa Gayo bagi penyiar. Pelatihan ini dianggap penting untuk meningkatkan keterampilan penyiar, terutama dalam penggunaan bahasa Gayo yang sesuai untuk penyiaran. Namun,

⁵⁶ Wawancara dengan penyiar 1, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Mei 2026

⁵⁷ Wawancara dengan penyiar 2, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Juni 2026

kegiatan pelatihan sering terhambat oleh keterbatasan waktu dan anggaran yang ada.

"Memanggil narasumber ke kantor untuk pelatihan bahasa Gayo itu sulit karena terbatasnya waktu dan dana."⁵⁸

Keterbatasan ini menyebabkan upaya peningkatan kemampuan penyiar belum dapat dilakukan secara optimal. Padahal, pelatihan yang rutin dan terstruktur sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas berita dalam bahasa Gayo.

Walaupun menghadapi berbagai tantangan ini, RRI Takengon tetap berupaya menjaga agar program *Keber Serloni* berjalan dengan baik. Salah satu langkah yang dilakukan adalah mengadakan diskusi internal di antara penyiar. Diskusi ini bertujuan untuk menyamakan pemahaman mengenai penggunaan kosakata, pelafalan, dan gaya bahasa yang tepat dalam siaran.

"Untuk mengatasi kendala ini, kami memiliki tiga penyiar di program ini, jadi kami berdiskusi bertiga tentang cara penyebutan yang tepat dan pemilihan kata yang benar."⁵⁹

Diskusi ini menjadi sarana untuk belajar bersama bagi para penyiar. Melalui kegiatan ini, mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga kesalahan dalam penggunaan bahasa dapat diminimalkan.

Selain berdiskusi dengan penyiar lainnya, mereka juga memanfaatkan pengetahuan dari para senior dan tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa Gayo. Ketika menemui kesulitan dalam menerjemahkan atau memahami istilah, penyiar tidak ragu untuk meminta bantuan kepada pihak yang lebih kompeten.

⁵⁸ Wawancara dengan penyiar 1, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Mei 2026

⁵⁹ Wawancara dengan penyiar 2, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Juni 2026

"Jika saya merasa bingung, saya akan meminta pendapat dari para senior atau orang yang memang memahami bahasa Gayo."⁶⁰

Inisiatif ini mencerminkan bahwa pembelajaran bahasa Gayo di RRI Takengon berjalan secara berkelanjutan dan melibatkan beberapa pihak di luar organisasi penyiaran. Ini juga menunjukkan adanya kolaborasi antara media dan masyarakat dalam menjaga kelestarian bahasa daerah.

Selain itu, RRI Takengon juga melibatkan pakar bahasa Gayo dan narasumber yang memiliki keahlian di bidang bahasa untuk mendukung proses penerjemahan berita. Keterlibatan mereka sangat krusial agar bahasa yang digunakan dalam siaran sesuai dengan aturan bahasa Gayo dan mudah dipahami oleh pendengar.

Dari wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan siaran berbahasa Gayo di RRI Pro 1 Takengon mencakup kesulitan dalam menemukan padanan kata yang tepat, perbedaan arti dan pengucapan kosakata bahasa Gayo, keterbatasan SDM yang menguasai bahasa Gayo, belum adanya pedoman khusus untuk penyiaran bahasa Gayo, serta kurangnya pelatihan akibat keterbatasan waktu dan dana.

Namun, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, seperti diskusi antar penyiar, konsultasi dengan senior dan ahli bahasa, melibatkan narasumber dalam penerjemahan naskah, serta pembelajaran mandiri oleh penyiar. Usaha-usaha tersebut menunjukkan komitmen RRI Takengon untuk menjaga keberlangsungan Program *Keber Serloni* sebagai sarana informasi dan pelestarian bahasa serta budaya Gayo.

Dengan segala hambatan yang ada, program ini tetap berfungsi sebagai ruang yang signifikan untuk eksistensi bahasa Gayo di media

⁶⁰ Wawancara dengan penyiar 3, Radio Republik Indonesia Takengon, pada Tanggal 04 Juni 2026

massa dan sebagai salah satu bentuk nyata pelestarian budaya lokal di Aceh Tengah.

Tabel 2.1 kendala yang di hadapi oleh Radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon

No	Kendala yang dihadapi oleh RRI
1.	Kurangnya SDM yang benar-benar menguasai Bahasa Gayo.
2.	Sulitnya menemukan kosakata berbahasa Gayo yang tepat untuk berita Radio.
3.	Adanya kata yang sama penulisannya tetapi berbeda pengucapan dan makna.
4.	Belum adanya pedoman khusus berbahasa Gayo untuk penyiar.
5.	Keterbatasan pelatihan bahasa Gayo bagi penyiar.
6.	Keterbatasan waktu dan anggaran untuk mengadakan narasumber.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa RRI Pro 1 Takengon menyusun berita dalam bahasa Gayo melalui beberapa langkah, yaitu pemilihan topik, penerjemahan teks berita ke dalam bahasa Gayo, proses perekaman dan penyuntingan, serta penayangan kepada publik melalui Program *Keber Serloni*. Program ini muncul sebagai wujud komitmen RRI Takengon dalam menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya Gayo di tengah kemajuan teknologi komunikasi dan perubahan tren penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa berita yang disiarkan lewat Program *Keber Serloni* tidak hanya menyajikan informasi tentang budaya lokal, tetapi juga menghadirkan isu-isu terkini yang berkembang di masyarakat, seperti ekonomi, politik, pemerintahan, pendidikan, dan berbagai masalah sosial lainnya. Pemilihan topik dilakukan melalui diskusi tim penyiaran sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa Gayo. Ini menunjukkan bahwa RRI

Takengon tetap menjalankan peran jurnalistik sebagai sumber informasi, namun dengan pendekatan budaya melalui penggunaan bahasa daerah.

Jika dianalisis menggunakan Teori Agenda Setting yang diperkenalkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw pada tahun 1972, hasil ini menunjukkan bahwa RRI Takengon berfungsi sebagai media yang menetapkan isu-isu penting yang perlu diketahui oleh masyarakat. Menurut teori ini, media massa tidak langsung mengatur apa yang harus dipikirkan oleh masyarakat, tetapi media berpengaruh dalam mengidentifikasi isu-isu mana yang dianggap penting melalui intensitas dan penonjolan berita.

Dalam konteks penelitian ini, agenda yang dibuat oleh RRI Takengon tidak hanya berupa informasi, melainkan juga agenda budaya. Melalui Program *Keber Serloni*, RRI secara konsisten menampilkan bahasa Gayo dalam ruang publik agar bahasa tersebut tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, RRI Takengon tidak hanya menyoroti peristiwa tertentu, tetapi juga menekankan pentingnya penggunaan dan pelestarian bahasa Gayo.

Menurut McCombs pada tahun 2004, agenda setting terjadi ketika media memberikan perhatian lebih pada suatu isu, sehingga isu tersebut mendapatkan lebih banyak perhatian dari publik. Penekanan ini bisa dilakukan melalui frekuensi berita, penempatan program, atau konsistensi dalam penyampaian pesan. Dalam Program *Keber Serloni*, rutinitas penggunaan bahasa Gayo setiap hari menunjukkan adanya upaya RRI Takengon untuk menonjolkan isu budaya.

Peneliti menemukan bahwa penggunaan bahasa Gayo dalam pemberitaan merupakan strategi media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahasa daerah. Ketika masyarakat mendengar berita dalam bahasa Gayo secara berulang, mereka akan secara otomatis menganggap bahasa tersebut penting untuk dipertahankan. Makin sering bahasa Gayo muncul di media massa, makin besar peluang masyarakat untuk terus menggunakan dan menghargai bahasa tersebut.

Temuan studi menunjukkan bahwa tujuan utama dari program ini adalah untuk melestarikan budaya Gayo. Hal ini dapat dipahami sebagai agenda

budaya yang dibangun oleh RRI Takengon. Agenda budaya tersebut diwujudkan melalui penyampaian informasi dalam bahasa daerah yang selama ini mengalami penurunan penggunaannya, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, Program *Keber Serloni* berfungsi tidak hanya sebagai media informasi tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya.

Jika dihubungkan dengan gagasan Public Agenda dalam Teori Agenda Setting, keberadaan Program *Keber Serloni* dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap bahasa Gayo. Bahasa Gayo tidak lagi dilihat sekadar sebagai alat komunikasi di dalam keluarga atau komunitas desa, tetapi juga sebagai bahasa yang layak digunakan untuk menyampaikan informasi secara resmi. Ini sangat penting karena salah satu alasan berkurangnya penggunaan bahasa daerah adalah anggapan bahwa bahasa tersebut kurang sesuai untuk konteks formal dan modern.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons positif terhadap program ini. Meskipun belum ada survei resmi yang dilakukan oleh RRI Takengon, adanya salam yang disampaikan kepada penyiar Program *Keber Serloni* dan aktivitas pendengar yang membagikan siaran melalui media sosial menunjukkan bahwa program ini menarik perhatian masyarakat. Situasi ini menandakan adanya keterkaitan antara agenda media dan agenda publik, sesuai dengan penjelasan dalam Teori Agenda Setting. Menurut McCombs dan Shaw (1972), semakin sering media menampilkan suatu isu, semakin besar kemungkinan isu tersebut dianggap penting oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, bahasa Gayo muncul sebagai isu budaya yang terus dikenalkan melalui media radio, sehingga masyarakat tetap memperhatikan keberadaannya.

Selain itu, Program *Keber Serloni* juga dapat dianalisis menggunakan konsep Second Level Agenda Setting. Pada tingkat ini, media tidak hanya menentukan isu yang dianggap penting, tetapi juga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu tersebut. Dalam konteks penelitian ini, RRI Takengon tidak hanya mengangkat bahasa Gayo sebagai hal yang significant, tetapi juga

menciptakan citra bahwa bahasa Gayo merupakan simbol identitas, kebanggaan, dan warisan budaya yang perlu dilestarikan secara kolektif.

Dalam perspektif Islam, upaya yang dilakukan oleh RRI Takengon memiliki relevansi dengan ajaran Al-Qur'an mengenai keberagaman bahasa sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُجُوهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan berlain-lainannya bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. Ar-Rum: 22).⁶¹

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman bahasa merupakan bagian dari ciptaan Allah yang harus dihargai dan dijaga keberadaannya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Gayo dalam pemberitaan radio dapat dipandang sebagai bentuk pelestarian terhadap salah satu kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Gayo.

Dalam proses Pelaksanaan penyampaian berita berbahasa Gayo dalam Program *Keber Serloni* di RRI Pro 1 Takengon juga masih terjebak dalam berbagai tantangan yang berpengaruh terhadap pembuatan dan penyerahan informasi kepada masyarakat. Tantangan-tantangan tersebut antara lain adalah kekurangan kosakata bahasa Gayo yang cocok untuk kebutuhan peliputan, kurangnya tenaga kerja yang memiliki keahlian bahasa Gayo secara formal, belum adanya panduan atau norma kebahasaan untuk siaran, serta terbatasnya pelatihan yang disebabkan oleh kendala waktu dan anggaran. Meski demikian, RRI Takengon terus berupaya agar program ini tetap berjalan dan mencapai tujuan utamanya, yaitu untuk melestarikan bahasa dan budaya Gayo.

⁶¹ Q.S Ar-rum (30) : 22

Jika dilihat dengan pendekatan Teori Agenda Setting yang diajukan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw pada tahun 1972, tantangan-tantangan ini bisa dipahami sebagai rintangan dalam membentuk agenda media (media agenda) yang hendak disampaikan kepada publik. Teori ini menerangkan bahwa media memiliki kekuatan untuk menentukan isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat melalui frekuensi dan konsistensi pemberitaannya. Namun, agar agenda media dapat diterima dan mendapatkan perhatian dari masyarakat, media harus mampu menyampaikan pesan dengan cara yang jelas, konsisten, dan berkelanjutan.

Dalam studi ini, fokus utama yang ingin dikembangkan oleh RRI Takengon adalah pelestarian bahasa Gayo lewat penyiaran. Ini berarti bahwa bahasa Gayo tidak hanya dipakai sebagai sarana komunikasi dalam program berita, tetapi juga sebagai simbol budaya yang ingin dipertahankan dalam komunitas. Dengan demikian, setiap hambatan yang muncul dalam pelaksanaan program dapat berdampak pada efektivitas agenda media yang sedang dicanangkan.

Salah satu kendala signifikan yang teridentifikasi adalah tantangan dalam menemukan padan kata bahasa Gayo yang cocok untuk istilah yang terdapat dalam berita. Masalah ini menjadi sangat krusial karena berita yang disiarkan tidak hanya menyentuh soal kebudayaan lokal, tetapi juga isu terkini seperti politik, ekonomi, pemerintahan, pendidikan, dan perkembangan sosial lainnya. Banyak istilah kekinian yang belum memiliki padanan tetap dalam bahasa Gayo, sehingga penerjemahannya memakan waktu lebih banyak.

Jika dikaitkan dengan Agenda Setting, tantangan tersebut bisa mempengaruhi mutu pesan yang hendak disampaikan oleh media kepada masyarakat. Berdasarkan pendapat McCombs (2004), agenda media akan lebih efektif jika pesannya dapat dimengerti dengan baik oleh audiens. Jika terdapat kesalahan dalam pemilihan kata atau penggunaan istilah yang tidak tepat, pesan yang ingin disampaikan oleh media berisiko tidak diterima secara maksimal oleh masyarakat. Dalam konteks Program *Keber Serloni*,

ketepatan penggunaan bahasa Gayo sangat penting karena bahasa merupakan alat utama untuk membangun agenda pelestarian budaya.

Selain itu, terbatasnya kosakata juga mencerminkan bahwa bahasa Gayo menghadapi tantangan dalam menghadapi perkembangan zaman. Di zaman modern, bahasa daerah dituntut untuk dapat beradaptasi dengan istilah-istilah baru yang muncul akibat kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan globalisasi. Jika bahasa daerah tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini, maka penggunaannya akan semakin menyusut dan berisiko ditinggalkan oleh generasi muda. Oleh karena itu, kesulitan dalam menemukan kosakata yang tepat bukan saja menjadi masalah teknis dalam penyiaran, tetapi juga menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh bahasa Gayo dalam mempertahankan keberadaannya di era modern.

Kendala selanjutnya adalah minimnya tenaga kerja yang mampu menguasai bahasa Gayo secara benar dan baik. Dari wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa mayoritas penyiar hanya memahami bahasa Gayo dalam konteks sehari-hari. Di sisi lain, penggunaan bahasa Gayo dalam berita memerlukan keterampilan yang lebih rumit karena harus mempertimbangkan tata bahasa, pengucapan, intonasi, dan pilihan kata yang tepat sesuai dengan karakter media penyiaran.

Dalam pandangan Agenda Setting, sumber daya manusia adalah elemen penting yang menentukan keberhasilan media dalam menyampaikan agenda kepada masyarakat. Media dapat memiliki rencana yang baik, tetapi tanpa adanya tenaga profesional yang cukup, rencana tersebut sulit untuk terealisasi dengan baik. Penelitian menemukan bahwa terbatasnya jumlah penyiar yang memahami bahasa Gayo mengakibatkan proses penyiaran harus dilakukan melalui rekaman terlebih dahulu sebelum ditayangkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Program *Keber Serloni* sangat bergantung pada sejumlah individu yang memiliki kemampuan bahasa Gayo.

Jika masalah ini tidak segera diatasi, maka rencana pelestarian bahasa Gayo yang dikembangkan oleh RRI Takengon dapat mengalami kendala di masa depan. Ini disebabkan karena keberhasilan agenda setting tidak hanya tergantung pada isi pesan, tetapi juga pada kemampuan media dalam menjaga konsistensi dan kelangsungan penyampaian pesan kepada publik.

Kendala lainnya adalah belum adanya panduan khusus mengenai penggunaan bahasa Gayo dalam penyiaran. Penelitian menunjukkan bahwa penyiar saat ini lebih mengandalkan pengalaman pribadi, diskusi dengan kolega, dan konsultasi dengan orang yang menguasai bahasa Gayo. Di satu sisi, metode ini membantu kelangsungan program. Namun di sisi lain, kurangnya panduan dapat menyebabkan perbedaan penggunaan istilah dan cara pengucapan di antara penyiar.

Jika dilihat dari Teori Agenda Setting, konsistensi pesan adalah salah satu elemen yang memengaruhi keberhasilan pembentukan agenda publik. Apabila ada perbedaan dalam pemakaian bahasa atau cara penyampaian pesan, maka efektivitas agenda media pun bisa menurun. Oleh karena itu, keberadaan pedoman baku untuk bahasa Gayo sangat penting guna menjaga kualitas dan konsistensi dalam pemberitaan.⁶²

Selain faktor internal, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya keterbatasan pelatihan yang disebabkan oleh waktu dan anggaran. Pelatihan bahasa Gayo sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan penyiar, terutama seiring dengan perkembangan bahasa dan kebutuhan penyiaran yang semakin kompleks. Akan tetapi, keterbatasan sumber daya mengakibatkan pelatihan belum dapat dilakukan secara optimal.

Dari perspektif Agenda Setting, pelatihan memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas media untuk mempertahankan agenda yang telah ditetapkan. Semakin baik kemampuan penyiar dalam menggunakan bahasa Gayo, semakin besar pula kemungkinan agenda pelestarian budaya

⁶² McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public opinion quarterly*, 36(2), 176-187.

yang dibangun oleh RRI Takengon dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan dan pengembangan kompetensi tenaga kerja adalah hal yang sangat penting demi keberlanjutan Program *Keber Serloni*.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa RRI Takengon terus berupaya menjaga agenda pelestarian bahasa Gayo melalui berbagai strategi. Salah satu cara yang dilakukan adalah menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik antara penyiar. Ketika menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan naskah atau menentukan cara pengucapan yang tepat, para penyiar berdiskusi bersama untuk mencari jalan keluar yang terbaik.

D. Hasil observasi dan validasi data

Tabel 1.2 Contoh berita pada program *keber serloni*

Berita Bahasa Indonesia	Berita Bahasa Gayo
Lintas Informasi 12.00 WIB Semangat menyambut HUT ke-81 Kemerdekaan RI terlihat di Kecamatan Timang Gajah/ Kabupaten Bener Meriah/ Sabtu (8/8/2026)// Bendera Merah Putih berukuran 4×8 meter dikibarkan di Lapangan PETA/ Lampahan// Kegiatan tersebut dihadiri Danramil 03/Timang Gajah/ Kapten Inf. Takdir Anur/ bersama Forkopimcam dan Pengurus PETA// Pengibaran bendera melibatkan siswa dan	Semangat munyamut HUT ku-81 Kemerdekaan RI teridah i Kecamatan Timang Gajah/ Kabupaten Bener Meriah/ terlo Sabtu mane (8/8/2026)// Bendera Merah Putih berukuran 4×8 meter ikibaren i Lapangan PETA/ Lampahan// Kegiaten oya ihadiri Danramil 03/Timang Gajah/ Kapten Inf. Takdir Anur/ murum urum Forkopimcam dan Pengurus PETA// Pengibaren bendera munurumen kekanak sekulah ari sejumlah sekulah i wilayah Timang Gajah//

siswi dari sejumlah sekolah di wilayah Timang Gajah// Takdir mengatakan/ pengibaran bendera raksasa menjadi simbol semangat kebangsaan/ sekaligus ajakan kepada masyarakat untuk menyemarakkan HUT ke-81 Kemerdekaan RI// Ia berharap momentum itu dapat menumbuhkan rasa cinta Tanah Air/ memperkuat persatuan/ serta mendorong generasi muda mengisi kemerdekaan dengan kegiatan positif dan semangat gotong royong///	Takdir munyawahen/ pengibaren bendera raksasa mujadi simbol semangat kebangsaan/ segergus ken mumakati masyarakat muraminen HUT ku -81 Kemerdekaen RI// Harapene momentum oya munamah rasa cinta Tanah Air/ muperkuet persatuen/ serta kati generasi mude munisi kemerdekaan urum kegiatan positif dan semangat gotong royong///
---	--

Naskah berita digunakan sebagai data pendukung untuk memvalidasi informasi mengenai materi pemberitaan yang disampaikan dalam Bahasa Gayo. Naskah tersebut menunjukkan materi yang digunakan dalam proses penyiaran dan menjadi bahan pembandingan terhadap informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Dengan adanya naskah berita, peneliti dapat melihat kesesuaian antara penjelasan informan mengenai proses dan isi pemberitaan dengan dokumen yang digunakan dalam kegiatan penyiaran.⁶³

⁶³ Dokumentasi contoh naskah berita program *Keber Serloni*



Gambar 1.1 Thumbnail Program Keber Serloni pada Kanai Youtube RRI Takengon

Data hasil wawancara mengenai pelaksanaan pemberitaan berbahasa Gayo dibandingkan dengan dokumentasi berupa rekaman siaran Program *Keber Serloni* yang tersedia pada platform YouTube. Peneliti mengamati isi dan penyampaian siaran tersebut untuk melihat kesesuaian antara informasi yang disampaikan oleh informan dengan kondisi yang terdapat dalam rekaman siaran. Dengan demikian, rekaman siaran digunakan sebagai data dokumentasi untuk mendukung dan menguji kredibilitas data hasil wawancara dan observasi.⁶⁴



Gambar 1.2 Dokumentasi Observasi Studio Siaran Program keber serloni

⁶⁴ Dokumetasi siaran program *Keber Serloni* di Youtube RRI Takengon

Dokumentasi berupa foto studio rekaman RRI Pro 1 Takengon digunakan sebagai data pendukung dalam proses validasi data penelitian. Foto tersebut menunjukkan tempat berlangsungnya kegiatan produksi dan penyiaran program yang menjadi objek penelitian. Dokumentasi ini memperkuat hasil wawancara dan observasi mengenai pelaksanaan pemberitaan berbahasa Gayo di RRI Pro 1 Takengon.⁶⁵



⁶⁵ Dokumentasi foto studio Pro 1 RRI Takengon

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelian dan pembahasan mengenai pemeberitaan berbahsa Gayo oleh Radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon dalam melestariakn budaya lokal, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. RRI Pro 1 Takengon mengatur dan menyiarkan berita dalam bahasa Gayo dengan cara yang terencana dan melibatkan berbagai pihak. Proses ini dimulai dari pemilihan isu atau berita terkini yang dianggap relevan dan penting bagi masyarakat, baik yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, politik, maupun peristiwa aktual lainnya. Setelah berita terpilih, teks berita diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Gayo melalui pembahasan bersama tim penyiar dan konsultasi dengan orang-orang yang ahli dalam bahasa Gayo. Selanjutnya, naskah yang telah diterjemahkan direkam oleh penyiar yang mahir berbahasa Gayo, lalu diedit sebelum akhirnya disiarkan kepada masyarakat melalui Program *Keber Serloni*.

Adanya Program *Keber Serloni* menunjukkan bahwa RRI Pro 1 Takengon tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran publik yang memiliki peran sosial dan budaya. Dengan mengedepankan penggunaan bahasa Gayo dalam program berita, RRI Takengon berupaya memperkenalkan bahasa daerah ke ranah publik agar terus dipakai, dikenali, dan didengar oleh komunitas. Program ini menjadi salah satu cara nyata untuk menjaga budaya lokal melalui media.

Berdasarkan Teori Agenda Setting yang diajukan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw, RRI Pro 1 Takengon berfungsi sebagai media yang menetapkan agenda budaya dalam masyarakat. Dengan rutin menyiarkan berita dalam bahasa Gayo, RRI Takengon berhasil menjadikan pelestarian bahasa Gayo sebagai topik yang penting bagi masyarakat. Penggunaan bahasa Gayo dalam berita tidak hanya bertujuan

untuk menyebarkan informasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan bahasa daerah sebagai identitas budaya dan warisan nenek moyang.

Oleh karena itu, Program *Keber Serloni* tidak hanya berperan sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media edukasi budaya yang mampu memperkuat identitas masyarakat Gayo dan mendorong kesadaran untuk terus menggunakan serta melestarikan bahasa Gayo di tengah perkembangan jaman dan pengaruh globalisasi.

2. Dalam penerapan berita berbahasa Gayo, RRI Pro 1 Takengon masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat teknis dan berhubungan dengan sumber daya manusia. Tantangan utama yang dihadapi adalah sulitnya menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Gayo untuk istilah-istilah dalam berita, khususnya yang berkaitan dengan isu politik, ekonomi, pemerintahan, dan teknologi. Selain itu, jumlah penyiar yang memiliki kemampuan bahasa Gayo secara formal yang terbatas juga menghambat proses produksi dan penyiaran program.

Tantangan lainnya adalah ketidakadaan pedoman khusus bagi penggunaan bahasa Gayo dalam penyiaran radio, sehingga para penyiar masih bergantung pada pengalaman pribadi, diskusi internal, dan bantuan dari mereka yang menguasai bahasa Gayo. Selain itu, waktu, anggaran, dan kesempatan pelatihan yang terbatas membuat peningkatan kemampuan bahasa Gayo bagi penyiar sulit dilaksanakan secara optimal.

Meski mengalami berbagai kendala, RRI Pro 1 Takengon terus berusaha melestarikan Program *Keber Serloni* melalui berbagai strategi, seperti diskusi di antara penyiar, konsultasi dengan ahli bahasa Gayo, serta meminta saran dari tokoh masyarakat dan senior yang memahami bahasa Gayo, serta melakukan pembelajaran secara mandiri. Usaha-usaha ini menunjukkan komitmen yang tinggi dari RRI Takengon dalam menjaga kualitas berita serta mempertahankan keberadaan bahasa Gayo di media penyiaran.

Dalam konteks Teori Agenda Setting, berbagai usaha ini mencerminkan pengorbanan media untuk memastikan konsistensi agenda budaya yang telah dibangun. RRI Takengon memahami bahwa keberhasilan pelestarian bahasa Gayo melalui media sangat terkait dengan kelangsungan dan konsistensi dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Oleh karena itu, walaupun menghadapi banyak keterbatasan, RRI Takengon berusaha memastikan bahasa Gayo tetap muncul dalam ruang publik melalui penyampaian berita secara rutin.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa Program *Keber Serloni* memiliki peranan penting dalam mendukung pelestarian bahasa dan budaya Gayo. Keberadaan program ini menunjukkan bahwa media lokal dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan identitas budaya daerah. Melalui agenda media yang dibangun secara konsisten, RRI Pro 1 Takengon berhasil menjadikan bahasa Gayo bagian dari agenda publik sehingga tetap relevan, diakui, dan dihargai oleh masyarakat di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi komunikasi yang pesat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi RRI Pro 1 Takengon

RRI Pro 1 Takengon diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan Program *Keber Serloni* sebagai program unggulan dalam pelestarian bahasa dan budaya Gayo. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan kualitas program melalui penyusunan pedoman bahasa Gayo untuk penyiaran, sehingga penggunaan bahasa dalam siaran menjadi lebih seragam dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik, dan juga dapat melakukan audisi pemilihan penyiar berbahasa Gayo dari kalangan generasi muda, dan juga mengadakan pelatihan bagi penyiar berita berbahasa Gayo.

2. Bagi Penyiar dan Tim Produksi

Penyiar dan tim produksi diharapkan terus meningkatkan kemampuan berbahasa Gayo melalui pelatihan, diskusi, dan kerja sama dengan ahli bahasa maupun budayawan Gayo. Peningkatan kompetensi ini penting agar kualitas pemberitaan berbahasa Gayo semakin baik dan mampu menarik minat masyarakat untuk mendengarkannya.

3. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebudayaan

Pemerintah daerah, lembaga adat, dan lembaga kebudayaan diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap program-program pelestarian bahasa daerah, baik dalam bentuk pelatihan, penyediaan tenaga ahli bahasa, maupun dukungan anggaran. Dukungan tersebut diperlukan agar bahasa Gayo dapat terus berkembang dan tetap digunakan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat, khususnya generasi muda Gayo, diharapkan dapat lebih aktif menggunakan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari serta mendukung program-program pelestarian budaya yang diselenggarakan oleh media maupun lembaga lainnya. Pelestarian bahasa daerah tidak hanya menjadi tanggung jawab media, tetapi juga tanggung jawab seluruh masyarakat sebagai pemilik budaya tersebut.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada proses penyusunan, penyampaian, serta kendala dalam pemberitaan berbahasa Gayo di RRI Pro 1 Takengon. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pengaruh Program *Keber Serloni* terhadap tingkat penggunaan bahasa Gayo di kalangan masyarakat atau meneliti persepsi pendengar terhadap efektivitas program tersebut dalam pelestarian budaya lokal.

C. Pesan

Penelitian ini memberikan pesan bahwa pelestarian bahasa dan budaya daerah merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pemerintah atau lembaga kebudayaan semata. Di tengah perkembangan

teknologi dan arus globalisasi yang semakin pesat, bahasa daerah menghadapi tantangan yang cukup besar karena semakin berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda.

Keberadaan Program *Keber Serloni* di RRI Pro 1 Takengon menunjukkan bahwa media massa dapat menjadi sarana yang efektif dalam menjaga dan melestarikan bahasa daerah. Melalui pemberitaan berbahasa Gayo, masyarakat tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga diingatkan akan pentingnya menjaga identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Gayo hendaknya tidak hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga atau acara adat, tetapi juga terus dikembangkan dalam berbagai ruang publik, termasuk media massa, pendidikan, dan kegiatan sosial masyarakat.

Penelitian ini juga memberikan pesan bahwa pelestarian budaya tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kerja sama antara media, pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh adat, dan masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan agar bahasa Gayo tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Sebagai generasi penerus, masyarakat Gayo diharapkan memiliki rasa bangga terhadap bahasa dan budayanya sendiri. Bahasa Gayo bukan sekadar alat komunikasi, melainkan identitas dan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah serta kearifan lokal yang harus dijaga keberlangsungannya. Dengan terus menggunakan, mempelajari, dan melestarikan bahasa Gayo, masyarakat turut berkontribusi dalam menjaga kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Rum ayat 22 yang menjelaskan bahwa keberagaman bahasa merupakan salah satu tanda kebesaran-Nya, maka menjaga dan melestarikan bahasa daerah merupakan bentuk penghargaan terhadap nikmat dan keberagaman yang telah Allah anugerahkan kepada umat manusia. Oleh karena itu, pelestarian bahasa Gayo

bukan hanya menjadi upaya budaya, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dalam menjaga warisan yang bernilai bagi generasi mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2012). *Linguistik Umum* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Adishakti, L. T. (2016). *Pengantar Pelestarian Pusaka*. Pengantar Pelestarian Budaya.
- Agus Sudibyo. (2014). *Strategi Media Relations: Panduan Praktis Memperoleh Pemberitaan Pers untuk Pejabat, Politisi, Pengusaha, Selebritas, dan Praktisi PR*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ahmad, N. (2015). Radio sebagai sarana media massa elektronik. *At-Tabasyir STAIN Kudus*, 3(2).
- Rijali, A. (2020). Analisis data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Alfarizi, F. S. (2024). *Strategi Pemberitaan Radio Reks 103,7 FM Garut pada Program Bianglala Pagi dalam Mempertahankan Eksistensi di Era Digital* (Skripsi). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Baharudin, E., & Sos, S. (2024). *Pengantar Sosiologi*. Damera Press.
- Bujangga, H. (2022). Revitalisasi bahasa Gayo dan penuturnya. *Proceedings ICIS 2021*, 1(1).
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Darmanto, D. (2014). Problematika pelaksanaan kebijakan penyiaran Program 4 RRI untuk pemertahanan bahasa daerah. *Widyaparwa*, 42(1),.
- Daus, A. (2020). *Strategi Pemberitaan Radio Suara Bersatu 95,5 FM Sinjai: Studi Analisis SWOT* (Skripsi). Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Bahasa Gayo-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Edward B. Tylor. (1871). *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom* (Vol. 1). London: John Murray.
- Habiburrahman, & Nabila. (2022). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sains dan Nilai*, 10(1),.

- Harahap, V. S., Subhan, A. B., Fachri, H., & Ashwad, H. (2025). Literasi Bahasa Gayo dalam Program "Cerite Senye" pada Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Takengon. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 12(1),
- Hasandinata, N. S. (2014). *Siaran Bahasa Sunda di RRI Bandung dan upaya pelestarian budaya lokal. Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 15(1),
- Hatika, M., & Nasution, B. (2018). *Strategi pemberitaan LKBN Antara Biro Riau dalam menghadapi persaingan dengan media online (Doctoral dissertation)*. Riau University.
- Jones, P., Bradbury, L., Le Boutillier, D. S., & Saifuddin, A. F. *Pengantar Teori-teori Sosial*.
- Koentjaraningrat. (2000). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Luluk
- Fajriatul Falah. (2023). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai perspektif. *Cross Border*, 5(2),
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2),
- Munandar, I. (2023). Measuring the endangering stage of indigenous Gayonese language and its relation to English as a global language. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 11(1),
- Poepowardojo, S. (1989). *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia.
- Q.S. Ar-Rum (30): 22.
- Rachmawati, I. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33),
- Ritonga, E. Y. (2018). Teori agenda setting dalam ilmu komunikasi. *Jurnal*

- Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 32–41.
- Rizha, F., Gayo, A. I., & Jaya, M. (2023). *Peran RRI Takengon dalam Pers Pembangunan di Aceh Tengah*.
- Sahlan, B., Tarigan, D. A. B., & Dayanti, M. (2023). Studi masyarakat sosial dalam perspektif kelompok sosial dan stratifikasi sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1),
- Sari, S. P., Murdiati, E., & Muzaiyanah, M. (2024). Pelestarian bahasa daerah dalam berkomunikasi di Radio 90.4 FM Kayuagung. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1),
- Severin, W. J. (2011). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilania, J. (2022). *Strategi Pengelolaan Radio Trirama 93,1 FM dalam Menyajikan Informasi yang Islami bagi Masyarakat* (Doctoral dissertation). IAIN Metro.
- Syafrida Sahir Hanif. (2022). *Metodologi Penelitian*.
- Talib, D., & Sunarti, S. (2021). Strategi pelestarian budaya lokal sebagai upaya pengembangan pariwisata budaya (Sebuah analisis teoritis). *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 4(1),
- Tondo, H. (2009). Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 11(2),

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.1132/Un.08/FDK/KP.00.4/12/2025
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester GANJIL Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr: 1) H. Ridwan M. Hasan, M.Th., Ph.D. PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Arif Ramdan Sulaeman, S.Sos., M.A. PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKK Skripsi:
Nama : Nora fathia
NIM/Jurusan : 220401098/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Pemberitaan Berbahasa Gayo Oleh Radio Republik Indonesia Pro I dalam Pelestarian Budaya Lokal

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2025;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 24 Desember 2025 MM
4 Rajab, 1447 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Ruslan Fati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.977/Un.08/FDK.I/PP.00.9/04/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pimpinan LPP RRI Takengon

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220401098

Nama : NORA FATHIA

Program Studi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Jalan Pertamina, dusun Pediwi, Kebet

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***PEMBERITAAN BERBAHASA GAYO OLEH RADIO REPUBLIK INDONESIA PRO 1 TAKENGON UNTUK PELESTARIAN BUDAYA LOKAL***

Banda Aceh, 27 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 30 Juni 2026

Lampiran 3. Surat Sudah Melakukan Penelitian



SURAT KETERANGAN
Nomor: 567/RRI-TKN/KP.01.06/06/2026

Kepala LPP RRI Takengon dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Lengkap : Nora Fathia
NIM : 220401098
Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam
UIN AR-RANIRY Banda Aceh

Benar bahwa Mahasiswi tersebut telah melakukan Penelitian di LPP RRI Takengon dengan judul "Pemberitaan Berbahasa Gayo Oleh Radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon dalam Pelestarian Budaya Gayo".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk di pergunakan seperlunya.

Takengon, 29 Juni 2026
Kepala RRI Takengon

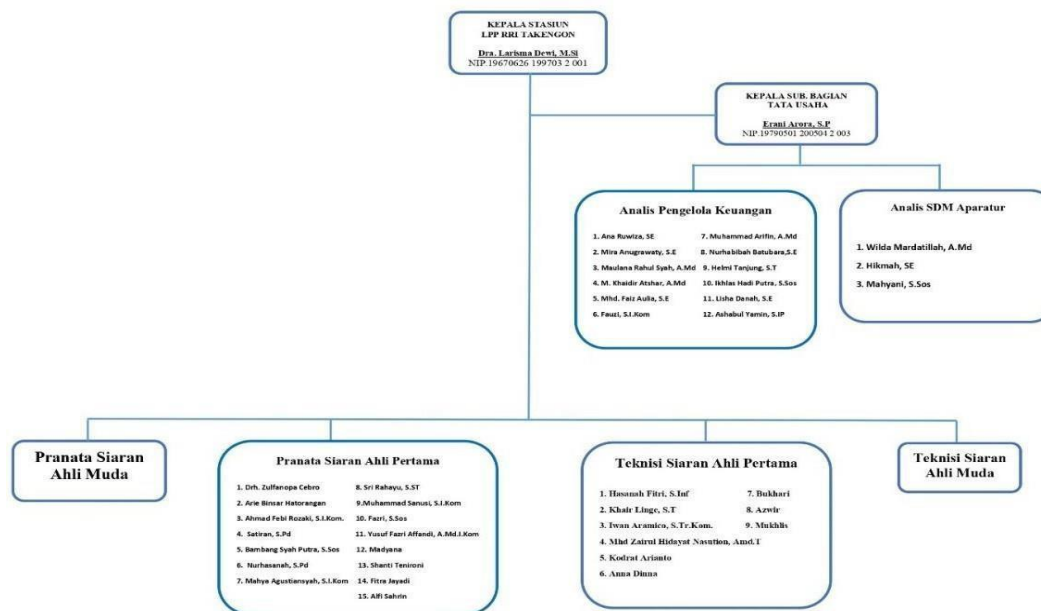


Imam Taufik
Imam Taufik SE., MM
Nip. 19720910 199903 1 003

RADIO REPUBLIK INDONESIA TAKENGON

Jl. Abdul Wahab Lr. Uluh Kuning Kp. Kute Lot Kec. Kebayakan Takengon Aceh Tengah
Nomor Telp. (0643)23456 Fax: (0643)23470 Email: set.rritakengon@rri.go.id

Lampiran 4. Struktur Organisasi Radio Republik Indonesia



Lampran 5. Pedoman Wawancara

Daftar Pertanyaan Penelitian Dengan Judul

“Pemberitaan Berbahasa Gayo oleh Radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon dalam Pelestarian Budaya Lokal”

Pedoman Wawancara untuk Kepala Redaksi Program *Keber Serloni*

1. Sejak kapan radio Republik Indonesia Pro 1 Takengon ini menyiarkan program berita berbahasa Gayo?
2. Tujuan utama dari program ini di buat?
3. Bagaimana proses perencanaan dan penentuan topik pemberitaan yang akan di siarkan?
4. Bagaimana proses penulisan dan penerjemahan naskah berita ke bahasa Gayo?

5. Teknik apa yang digunakan dalam menyampaikan berita agar mudah dipahami oleh pendengar?
6. Apakah ada pedoman khusus dalam penggunaan bahasa Gayo dalam penyiaran?
7. Apakah ada pelatihan kemampuan berbahasa gayo bagi penyiar?
8. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting siaran pemberitaan berbahasa Gayo untuk pelestarian budaya Gayo?
9. Apa kendala atau tantangan yang Bapak/Ibu rasakan dalam menjalankan program *keber serloni*, dan apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang di rasakan?
10. Bagaimana respon masyarakat terhadap program pemberitaan berbahasa Gayo?
11. Apa harapan Bapak/Ibu ke depannya untuk program ini?

Pedoman wawancara untuk penyiar Pro 1 Takengon

1. Bagaimana pengalaman yang Bapak/Ibu rasakan dalam menyampaikan Berita berbahasa Gayo di RRI Pro 1 Takengon?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menyampaikan berita berbahasa Gayo agar mudah dipahami oleh pendengaran dari berbagai kalangan?
3. Menurut Bapak/Ibu seberapa penting penggunaan bahasa Gayo dalam siaran berita untuk melestarikan budaya lokal masyarakat Gayo?
4. Apa saja kendala yang Bapak/ hadapi dalam menyampikan berita berbahasa Gayo, baik dari segi bahasa Ibu maupun penyiaran?
5. Apa upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kendala tersebut, dan apa harapan Bapak/Ibu untuk program ini kedepannya?

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian





PROFIL RRI TAKENGON

**Radio Republik Indonesia (RRI) Mulai
Mengudara Dari Takengon Dataran Tinggi
Gayo Melalui Frekwensi FM 93.00 MHz.**

Acara perdana siaran RRI dengan penandatanganan Prasasti kerja sama antara Dirut LPP RRI Pusat, Parni Hadi dengan Bupati Aceh Tengah Ir. H. Nasaruddin, MM di Operation Room Setdakab, Selasa 11 Mei 2010



Dengan berdirinya stasiun RRI Takengon ini menjadi kebanggaan masyarakat daerah penghasil kopi itu.

Dengan hadirnya RRI semua sektor pembangunan seperti pertanian, perdagangan dan lainnya bisa tersampaikan.





